

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

3.1 Profil Informan

Penelitian ini melibatkan sejumlah enam (6) informan yang merupakan petani tembakau di Desa Brabo, Kecamatan Tanggunharjo, Kabupaten Grobogan. Desa Brabo dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki fenomena yang unik berupa resistensi kolektif (satu kelompok) yang memutuskan untuk keluar dari kemitraan PT Djarum, berbeda dengan dinamika kemitraan desa di sekitarnya (seperti Tanggunharjo, Kebonagung, Padang & Sumberejo) yang relatif berjalan baik.

Berikut adalah rincian profil informan yang disajikan pada tabel berikut:

No	Nama	Usia*	Lama Bertani	Status Kemitraan	Keterangan Khusus
1	Informan I	±30-an	5 Tahun	Tidak Aktif (Keluar)	Tidak setor panen.
2	Informan II	±30-an	5 Tahun	Tidak Aktif (Keluar)	Tidak setor panen.
3	Informan III	±40-an	24 Tahun	Tidak Aktif (Keluar)	Sempat setor parsial
4	Informan IV	±40-an	23 Tahun	Tidak Aktif (Keluar)	Tidak setor panen.
5	Informan V	±50-an	38 Tahun	Tidak Aktif (Keluar)	Tidak setor panen.
6	Informan VI	±60-an	40 Tahun	Tidak Aktif (Keluar)	Tidak setor panen.

Tabel 4. Profil Informan

Berikut adalah deskripsi dari masing-masing informan:

- 1) **Informan I** adalah petani muda yang telah menggeluti dunia tembakau lebih dari 5 tahun. Ia memilih jalur resistensi total dengan tidak menyetorkan hasil panennya sama sekali ke perusahaan mitra. Keputusan yang didasari kekecewaan atas ketidakpastian harga dan minimnya pendampingan.
- 2) **Informan II** adalah petani yang telah bertani sekitar 4-5 tahun. Seperti mayoritas petani dalam kelompok ini, dia memilih untuk melakukan resistensi total dengan tidak menyetorkan hasil panennya sama sekali. Informan II merasa minder dengan kualitas hasil panennya dan menjual hasil panennya ke tengkulak untuk menghindari risiko penolakan pabrik.
- 3) **Informan III** merupakan seorang petani senior dengan lama 24 tahun bertani, memiliki posisi unik di kelompok ini. Informan III ditunjuk menjadi utusan dari kelompok yang tidak resmi oleh pihak kemitraan pabrik, sehingga tumbuh rasa tanggungjawab dalam dirinya untuk tetap menyetorkan sebagian hasil panennya, meskipun di beberapa obrolan dia mendapatkan kerugian lewat penyetoran hasil panen tersebut.
- 4) **Informan IV** seorang petani berpengalaman yang kritis membandingkan kemitraan PT Djarum dengan kemitraan yang lain, terkait penanaman modal atau pembelian penuh hasil panen. Ia tegas memutuskan untuk tidak menyetorkan hasil panennya ke pabrik, karena minder dengan kualitas tembakaunya yang tidak memenuhi spesifikasi keinginan perusahaan mitra.
- 5) **Informan V** merupakan petani senior yang hidup di lingkungan berbasis petani tembakau. Kekecewaannya terhadap janji fasilitas yang diekspektasikan membuat Informan V mengambil langkah untuk melakukan resistensi dengan tidak menyetorkan hasil panennya sama sekali ke perusahaan mitra.
- 6) **Informan VI** merupakan petani paling senior dengan pengalaman bertani sekitar 40 tahun. Ia memiliki prinsip mandiri dan kuat, bahkan menolak untuk diberikan ikatan modal berupa hutang, agar tidak punya beban moral dengan kemitraan, sehingga negosiasi tidak berjalan dengan adil. Informan VI merupakan salah satu figur yang sangat keras menyuarakan narasi

minimnya pendampingan kemitraan, bagaikan anak yang tidak diurus oleh orangtuanya.

Berdasarkan profil informan di atas, terlihat bahwa mayoritas informan adalah para petani yang menaruh harapan besar pada kemitraan namun berujung dengan keputusan untuk keluar atau melawan. Fenomena resistensi kolektif yang dilakukan oleh tim petani desa Brabo ini tidak muncul secara tiba-tiba. Keputusan tersebut merupakan akumulasi dari berbagai kekecewaan dan ketidaksesuaian yang terjadi selama proses kemitraan berlangsung. Sub-bab berikut akan membedah secara rinci pemicu spesifik yang mendasari terbentuknya resistensi tersebut.

3.2 Pemicu Resistensi

Berikut ini akan dijelaskan secara rinci terkait dengan beberapa hal yang menjadi pemicu adanya resistensi yang dilakukan oleh petani tembakau terhadap perusahaan mitra. Meskipun bukan merupakan temuan utama untuk menjawab tujuan penelitian, namun pemaparan ini berfungsi sebagai fondasi kausalitas (sebab-akibat), yang mana isinya akan menjelaskan mengapa resistensi terjadi.

Adapun beberapa pemicu resistensi yang menjadi akar permasalahan tersebut antara petani tembakau dan perusahaan mitra di antaranya adalah sebagai berikut:

3.2.1. Ambiguitas dan Ketidakpastian Harga

Ketidakpastian harga adalah hal pertama yang menjadi pemicu yang menggoyahkan kepercayaan para petani tembakau terhadap skema kemitraan. Kekecewaan ini bukan semata karena nominal harga yang fluktuatif, melainkan terjadinya pelanggaran ekspektasi (*expectancy violation*). Berdasarkan temuan di lapangan, para petani membawa standar dari kemitraan sebelumnya yang pernah memasuki desa tersebut seperti mitra dari PT Merabu yang akhirnya menumbuhkan ekspektasi petani untuk mendapatkan harga tetap (*fixed-price*), bertentangan dengan yang terjadi di realitasnya, yaitu harga yang mengikuti pasaran.

“Nah, kemitraan itu kan harga ditentukan. Nah, mitra yang ini kok tidak ditentukan dadi petani itu agak mamang.”

Keresahan ini diungkapkan oleh Informan I, yang sudah ragu sejak awal karena tidak adanya patokan harga jelas. Ia mengungkapkan:

*“Lha ternyata kan, **harga tidak tentu**. Gak ada cek-cek di lapangan kan gitu. Biasane nak mitra niku kan di cek ning lapangan. Wayahe ngunduh yo dioyak. Wayahe ngene dioyak. Tanpa dioyak blas, kan ngoten Mas. Biasane dioyak wayahe kan diparani.”*

Narasi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mitra tidak hanya memberikan kepastian untuk harga hasil panen produksi tembakau petani mitra. Tidak berhenti di situ, selain harga yang tidak tentu, kemitraan pun tidak banyak melakukan pengecekan kepada petani tembakau seakan-akan dilepaskan yang akan kita bahas detail di sub-bab selanjutnya. Informan I juga melanjutkan:

*“Yo, janne nak enten kemitraan nek enten penjelasan, kula ya janne purun. **Tapi kan, kudu pasti soal rega. Kudu dipastike**. Seumpa iki diutangi riyen yo dipastike kan ngoten. Dari pihak petani ki, semestine ki enten kepastian, ngoten.”*

Dari penuturan tersebut, dapat diketahui bahwa pemicu ketertarikannya dengan kemitraan adalah ekspektasi harganya yang lebih tinggi dari lokal, namun ternyata ekspektasi yang sudah dipasang tinggi-tinggi, harus berhadapan dengan realita bahwa harga barang akan mengikuti kualitas tembakau dan pasarnya.

Ketidakpastian akan harga ini menjadi semakin pahit karena petani membandingkan dengan kemitraan lain yang harganya bisa *fixed-price*, Informan III ketika menjelaskan tentang penentuan harga di kemitraan PT Djarum yang ternyata berbeda dengan kemitraan yang lain (Merabu). Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hasil wawancara sebagai berikut.

*“**Jadi, kalau mendengar mitra merabu. Satu, harga itu kan sudah ditentukan**. Yang kedua, terus itu kan dikasih fasilitas kaplek itu dikasih berapa itu mungkin sama sistemnya. Tapi, yang ketiga, gak ada jaminan untuk saya yang ikut kemaren.”*

Ungkapan tersebut menyatakan bahwa Informan III merinci pemicu kekecewaannya seperti komitmen perusahaan mitra yang kurang kuat dalam menjalin fasilitas, tidak adanya jaminan untuk dibeli secara keseluruhan, tidak adanya pinjaman modal, dan tentunya hal yang paling krusial adalah harga yang diberikan oleh kemitraan tidak bisa eksklusif seperti di mitra kompetitor.

Kekecewaan ini dipertegas oleh Informan IV yang merasa kehilangan “ikatan” (bonding) yang dulu ia rasakan di kemitraan sebelumnya. Ketiadaan

pinjaman modal awal (saprodi) dianggap hilangnya pengikat moral antara petani dan perusahaan.

*“Masalahe enten nek nek sing kula lakoni riyen kan kemitraan itu kan ada, ada carane ada tali pokoke dimodali. **Nek petani itu dimodali, mengkeh niku harga itu carane payu mboten payu pasti setor**”*

Kondisi ini mengindikasikan terjadinya gegar budaya kemitraan (*culture shock*). Petani memasuki kemitraan Djarum dengan membawa kacamata pengalaman kemitraan sebelumnya yang bersifat paternalistik atau mengayomi penuh. Ekspektasi ini berbenturan keras dengan realitas kemitraan Djarum yang menerapkan skema lebih kepada mekanisme pasar bebas, kemitraan yang lebih transaksional dan lepas. Hal ini mengindikasikan bahwa kekecewaan petani bukan semata soal nominal uang, melainkan soal perbandingan sosial dengan kemitraan lain, yang dianggap lebih mampu memberikan rasa aman kepada petani.

Keluhan lain disampaikan oleh Informan III menagih janji kemitraan yang biasa menyuarakan slogan menyejahterakan petani. Informan III mengungkapkan:

*“Berarti secara keseluruhan, yang kita inginkan ikut mitra itu, **kenapa bahasanya kok mensejahterakan? Satu, harga dari awal sudah ditentukan. Yang kedua, kita mulai dari awal sampai akhir dibeli semua. Yang ketiga, berarti intens ada pertemuan. kita inginnya dikawal dari awal sampai akhir, seperti itu. Komunikasi lah, komunikasi yang baik dengan petani. Tapi yang jelas di sini yang tidak merugikan petani.**”*

Narasi tersebut menyiratkan ekspektasi dan harapan petani yang mengikuti kemitraan agar sejahtera dan tidak merasa dirugikan, sebagai berikut: (1) Harga hasil panen sudah ditentukan sejak awal atau dengan kontrak yang ditetapkan (2) Adanya jaminan hasil panen akan dibeli secara keseluruhan (3) Adanya pertemuan dan penyuluhan secara intens (4) adanya bimbingan dari proses awal hingga akhir.

Akibat dari harga tembakau yang naik turun ini, petani merasa berada di posisi yang sangat lemah dan bingung (*ambiguitas*). Merasa merasa mengikuti kemitraan ini tidak jauh bedanya dengan menjual barangnya secara bebas ke tengkulak. Petani tetap akan merasa rugi jika sudah loyal mengikuti jalan pembelian kemitraan, namun harus melepas barang mereka saat harga rendah. Seperti yang diungkap oleh Informan III sebagai berikut:

“Jadi kalau harganya naik ikut naik. kalau harganya turun ikut turun. Kalau kualitasnya misal kurang bagus itu ya nggak dibeli. Itu sangat merugikan bagi kami.”

Meskipun kekecewaan mendominasi narasi harga, terdapat satu aspek positif (*fairness*) yang diakui oleh petani, yakni transparansi bobot timbangan. Berbeda dengan pembeli lain yang kerap memberlakukan potongan timbangan (*refaksi*) hingga 8-10%, kemitraan Djarum dinilai jauh lebih adil dengan potongan yang sangat minim. Informan II menggambarkan kejujuran teknis ini dengan membandingkannya dengan praktik curang tengkulak luar yang sering memainkan timbangan.

“Tengkulak tuh, satu banyak potongan, kedua timbangannya maju terus mas, ndak pake digital. Kurang anget sitik, sok I jrott timbangane to Mas. Jual belinya kurang jujur.”

Hal senada ditegaskan oleh Informan III yang mengaku bahwa meskipun harga dasar mengecewakan, petani sebenarnya diuntungkan dari sisi bobot riil. Ia mengkalkulasi bahwa selisih potongan antara pasar bebas (10%) dan mitra (2%) adalah margin keuntungan tersendiri.

“Keuntungan dari kita ikut mitra itu satu, selisih dari timbangan kita sudah diuntungkan... kalau di rumah itu kan potongannya 10%, nah kalau disana potongannya hanya 2%.”

Temuan ini mengindikasikan bahwa PT Djarum sebenarnya memiliki keunggulan kompetitif dalam hal keadilan teknis. Namun, sayangnya bagi petani, timbangan yang jujur ini tidak cukup kuat untuk meredam resistensi ketika ekspektasi utama mereka tentang kepastian harga dasar yang dilanggar.

Kekecewaan petani semakin bertambah bahwa ketidakpastian harga tersebut diperparah dengan kurangnya dukungan fasilitas produksi yang mereka andalkan dan ekspektasikan sebelumnya sebagai jaring pengaman.

3.2.2. Kesenjangan Fasilitas Kemitraan

Selain harga, kesenjangan fasilitas juga menjadi pemicu adanya resistensi yang dilakukan oleh petani tembakau terhadap perusahaan mitra. Terdapat informan yang berekspektasi akan adanya fasilitas pinjaman modal pupuk yang

diberikan oleh perusahaan mitra. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Informan II dalam hasil wawancara sebagai berikut.

“misal kebutuhan pemasukan pupuk, obat gitu loh Mas. Biar kualitasnya agak bagus kan harus ada gitu loh. Ntah misal pupuk dari mitra ini, kalau per kilo berapa, harus pakai ini, ntar saya ambil kalau udah waktu panen gitu kan bisa.”

Ungkapan tersebut menegaskan bahwa Informan II berekspektasi akan adanya fasilitas pendukung seperti peminjaman modal pupuk dan obat untuk menjaga kualitas panen, namun ternyata Informan II merasa tidak mendapatkan fasilitas tersebut.

Informan III juga mengungkapkan bahwa ia mendapatkan fasilitas benih dan mendapatkan informasi tentang pembelian pupuk subsidi, namun dengan syarat pembelian dan pembayaran saat itu juga secara tunai, sehingga informan merasa keberatan dan tidak mampu untuk membelinya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam wawancara sebagai berikut.

*“Kita kumpul dikasih benih disosialisasikan juga, **cuma semuanya kita juga harus beli dan pupuk-pupuknya pun juga mahal.** Tapi, andaikan saat itu dari mitra intens mengadakan kumpulan mungkin juga ada lah yang setor.”*

Senada dengan yang dikeluhkan oleh Informan V terkait repotnya mendapatkan fasilitas pupuk subsidi, Informan V mengungkapkan:

*“Lah rabuk mitra melu mitra, **rabuk tuku dhewe anu tuku dhewe tuku-tuku ora ora dimodali sik** . Lah akhire lah wis rasido melu mitra.”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui informan menjelaskan bahwa sudah menerima informasi terkait fasilitas akses pupuk. Namun, untuk program kemitraan ini harus membeli dan membayar saat itu juga sehingga informan merasa tidak mampu untuk menjalaninya. Padahal menurut Informan IV, kemitraan yang ideal adalah kemitraan yang memberikan modal termasuk modal pupuk, selain sebagai fasilitas hal ini juga bisa digunakan sebagai pengikat hubungan kemitraan. Seperti yang dijelaskan oleh Informan IV sebagai berikut:

*“Masalahe enten nek nek sing kula lakoni riyen kan kemitraan itu kan ada, ada carane ada tali pokoke dimodali. **Nek petani itu dimodali, mengkeh niku harga itu carane payu mboten payu pasti setor.** Dipastikan niku, nek mboten dimodali biasane nggih ngoten niku.”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui informan menjelaskan bahwa sebelumnya pernah mengikuti kemitraan sebelumnya yang didalamnya terdapat penanaman modal dari perusahaan mitra kepada petani mitra, sehingga ada perasaan takut untuk melakukan resistensi. Secara tersirat, narasi ini menegaskan bahwa modal dimaknai bukan sekedar beban ekonomi, tapi juga sebagai ikatan moral. Tanpa adanya ikatan modal tersebut, petani merasa tidak memiliki beban utang budi untuk setia, sehingga resistensi menjadi pilihan yang sah dan etis bagi mereka.

Bahkan ada petani yang menyatakan dan baru mengetahui bahwa ada fasilitas berupa akses menuju pupuk subsidi, namun informasi tersebut tidak sampai ke mereka. Ini menambah rasa curiga/ketidakpercayaan dari petani mitra. Seperti yang dijelaskan oleh Informan II sebagai berikut:

*“Tapi nggak pernah ada kayak gitu ik. **Rak ono sing krungu** Mas nek kemitraan Djarum ternyata ada. Pupuk, obat. Nggih.”*

Tanpa adanya fasilitas modal yang memadai dan mengikat seperti pinjaman modal dalam bentuk saprodi, loyalitas petani menjadi rapuh dan tingkat kepatuhan dalam bermitra tentunya akan semakin kecil. Kondisi ini diperburuk oleh persepsi bahwa mereka dibiarkan berjuang sendirian tanpa ada sosok pendamping yang mengarahkan proses budidaya tembakau mereka.

3.2.3. Minimnya Intensitas Pendampingan

Absensi petugas kemitraan yang bertanggungjawab di lapangan dalam mendampingi proses budidaya dimaknai petani lebih besar dari masalah teknis, melainkan bentuk dari penelantaran relasional. Hal ini menjadi pemicu adanya resistensi yang dilakukan oleh petani tembakau terhadap perusahaan mitra.

Salah satu bentuk ketiadaan pendampingan yang membuat petani tembakau merasa kecewa sehingga memicu resistensi adalah tidak adanya bimbingan dari proses pemupukan hingga panen yang diberikan oleh perusahaan mitra kepada petani tembakau. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hasil wawancara dari Informan I sebagai berikut.

*“Biasane kan mulai pemupukan kan niku dari pihak mitra kan ngandani, iki wayahe pemupukan, kan ngoten. **Lha iki kok jar-jaran, kan ngoten.***

Koyok mboten wonten diarahke, namen soto wingi mpun diarahke jare sekian sekian. Iki dinggo beseran mpun diarahke, nggih sae. Tapi soal pemupukan, kok koyok e jar-jaran ngoten lho (ketawa)."

Informan I menyoroti aspek spesifik tentang kemitraan yang punya arahan yang baik dalam penanaman. Namun, merasa kecewa karena tidak adanya bimbingan untuk proses pemupukan hingga panen yang merupakan bagian krusial dalam produksi tembakau.

Informan I tetap merasa ada hal positif yang didapatkan berupa beberapa penjelasan materi yang menurutnya penting. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam dalam hasil wawancara sebagai berikut.

"Yo, tetep wonten. Soale soal cuaca, dinggo beser kan enten pengarahane, cara jarak tanam e sekian sekian, kan ngoten. Janne, yo seneng. Sing getun seneng yo niku, yo komunikasine"

Ungkapan tersebut menegaskan bahwa sebenarnya informan mengakui tetap adanya hal positif yang membuatnya senang untuk mengikuti program kemitraan. Namun, ia menilai bentuk komunikasi yang tidak terjalin dengan baik tetap menjadi pemicu kekecewaan yang informan rasakan.

Informan I mendefinisikan bahwa perasaan ditelantarkan di sini disebabkan oleh tidak adanya kepastian dan pemantauan langsung, berbeda dengan mitra-mitra yang lain. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hasil wawancara sebagai berikut.

"Jane yo janne sadar, tapi kan dari pihak mitra wae koyok diculke. Siji diculke, nomor loro mboten enten kepastianne niku. Janne kan nak dari pihak enten kepastian, petani kan rodo semangat. Wayahe panen kan cul-culan. Lha, pikirane petani kan malah mitrane yo rak ngurusi rek, kan ngoten (ketawa). La yo niku, alah mitra wae cul-culan arek, ngeten. Nggih wayahe panen ora ono kepastian, ora ono kita ditinjau blas. Kan ngoten. Biasane nak mitra kan ditinjau, wayahe wis wayahe panen, kan ngoten."

Hal ini juga diperkuat dengan penjelasan Informan I yang membandingkan pendampingan di kemitraan lain yang lebih intensif dan mengayomi.

"Seko nggonne Pak Mul niku kan penak, enten proses-proses e, diarahke, wayahe metik diparani, kan ngoten. Enten kumpulan, rega yo wis dipastike. Nak sing niki kan, koyok cul-culan. Lha nak jenenge mitra yo beda-beda tiap mitra. Nah, sing dikarepke petani yo itu, soal rega dipastike, wayahe metik enten kumpulan meleh, kan ngoten."

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa informan menjustifikasi perasaan ini dengan membandingkan kemitraan lainnya yang diarahkan dan dikunjungi untuk mendapatkan bimbingan dengan lebih baik. Perbandingan ini memunculkan persepsi ketidakadilan perlakuan. Petani merasa bahwa kehadiran petugas bukan sekedar fungsi teknis, melainkan sebuah kebutuhan untuk diakui (dimanusiakan). Ketidakhadiran petugas dimaknai sebagai sinyal bahwa perusahaan tidak serius dalam mengurus mereka, yang secara timbal balik melunturkan keseriusan petani untuk setia kepada kemitraan. Selanjutnya, informan juga menambahkan penjelasannya dalam hasil wawancara sebagai berikut.

*“Mboten nate o, Mas. **Langsung cul gandul blas disisanke o.** Kan, niku pas terakhir kumpulan disisanke babar blas mboten enten rembugan meleh kemitraan o.”*

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa informan menjelaskan pemicu kekecewaannya berlanjut bahwa setelah tidak mengirimkan hasil panen dari pihak perusahaan mitra tidak pernah menghubunginya lagi. Informan juga memaknai fakta ditinggalkan dan dilepas begitu saja yang mengonfirmasi perasaan ditelantarkan

Penjelasan Informan II di sub-bab ketidaksesuaian fasilitas kemitraan sebelumnya, akan berkaitan dengan topik ini. Informan II menjelaskan sebagai berikut.

*“Tapi nggak pernah ada kayak gitu ik. Rak ono sing krungu Mas **nek kemitraan Djarum ternyata ada. Pupuk, obat. Nggih.**”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa sepatutnya Informan II merasa curiga bahkan informasi penting terkait dengan fasilitas pupuk dan obat tersebut tidak pernah sampai kepadanya.

Selain itu, Informan IV juga menjelaskan perihal tidak memahami soal program kemitraan yang diikutinya karena minimnya informasi yang diterimanya dan hanya sekali mengikuti kegiatan kumpulan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hasil wawancara berikut.

*“Mboten. Kula niku kumpul niku (diam sejenak) termasuk kula niku terakhir, mpun mpun mpun mepet. **Jadi kula niku mboten begitu paham, sepindah tok kula**”*

Pernyataan ini menggarisbawahi poin krusial bahwa memang pendampingan dari pihak kemitraan tidak bisa menjangkau seluruh petani mitra, terindikasi dengan adanya perbedaan sampainya informasi bagi masing-masing petani mitra.

Absensi dari pihak kemitraan ini dimaknai secara personal oleh para petani. Karena dampaknya bukan hanya dalam masalah teknis, namun juga masalah emosional. Informan VI menyatakan seperti hubungan antara bapak-anak yang putus.

*“Nggih, misale contone **duwe anak ora diurusi** kan gampangane kasarane ngoten to mas”*

*“Lha sakniki contone sakniki ajng nanem turene ajeng teko teng lapangan ajeng mprakteke ngundhuh nganu nggih mboten dugi rak nggih **sing ajeng kulo nut nggih sinten?** (tertawa)”*

Dari kacamata Informan VI, minimnya pendampingan ini membuat petani jadi seperti merasa kehilangan arah atau pedoman, sedangkan petugas kemitraan yang mereka anggap sebagai bapak, jarang dan terbatas sekali dalam memberikan pendampingan. Metafora “anak tak diurus” ini sangat kuat menggambarkan rusaknya ikatan psikologis dari kemitraan terhadap petani. Dalam budaya paternalistik, budaya kemitraan yang ada di lingkungan Desa Brabo, Perusahaan sebagai Bapak wajib mengayomi Petani sebagai Anak. Ketika seorang bapak abai terhadap anaknya, maka anak merasa memiliki alasan moral untuk memberontak atau mencari jalan hidupnya sendiri tanpa merasa bersalah.

Realitas inilah yang akhirnya mendorong petani untuk melakukan tindakan resistensi. Perasaan “ditelantarkan” tanpa bimbingan ini menempatkan petani dalam posisi yang sangat rentan. Tanpa diberikan arahan yang jelas mengenai standar tanam guna mendapatkan standar kualitas, mereka dihantui oleh ketakutan terbesar: yaitu risiko penolakan barang di gudang pembelian.

3.2.4. Risiko Penolakan Barang

Faktor terakhir yang memicu munculnya resistensi yang dilakukan oleh petani tembakau terhadap perusahaan mitra adalah tidak tingginya persepsi risiko terhadap mekanisme penilaian kualitas tembakau di gudang pembelian. Petani dihantui ketakutan bahwa bisa saja hasil panen mereka ditolak atau dikembalikan.

Yang mengindikasikan rugi biaya transportasi dan packing. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Informan III dalam hasil wawancara sebagai berikut.

“Kalau kualitasnya misal kurang bagus itu ya nggak dibeli. Itu sangat merugikan bagi kami..”

Keluhan ini mencerminkan kekecewaan mendalam terkait proses jalanya kemitraan yang sangat membuat petani garuk-garuk kepala jika ingin mengikuti alurnya. Risiko penolakan barang ini tentu membuat informan merasa ragu untuk mengirimkan hasil panen mereka ke pabrik. Hal ini disampaikan oleh Informan IV dalam wawancara berikut.

“Nggih. Pokoke dipastikan nek guwak rono tetep mboten ditompo. Masalahe nggih masalahe teng desa mawon mpun ditampek-tampek niku (tertawa).”

Ungkapan ini mengindikasikan keyakinan Informan IV bahwa kualitas barang miliknya tidak akan cukup untuk memenuhi spesifikasi barang yang diinginkan oleh kemitraan. Ketakutan ini juga mengandung dimensi “harga diri”. Bagi petani desa, penolakan barang dari gudang pembelian bukan hanya sekedar bentuk kerugian materi, namun juga beban sosial dan rasa malu. Menjual ke luar merupakan strategi defensif untuk menghindari potensi malu tersebut.

Pertimbangan untuk mengirimkan atau tidak mengirimkan hasil panen ini merupakan hasil dari kalkulasi yang mereka hitungkan dari ongkos angkut barang dan tenaga packing, yang mana jika mereka mengirimkan barang, kemudian pihak pembelian menolaknya akan mengakibatkan kerugian ganda bagi petani. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Informan III dalam wawancara berikut.

“Kenapa seperti itu..... Tenaga awal, itu untuk biaya mencampur itu kan sudah termakan biaya butuh biaya. Yang kedua itu transport ke tempat koordinator, biaya. sampai Koordinator ke gudang itu kan juga biaya lagi. Resikonya kalau disana itu kok pihak Djarum tidak membeli, dikembalikan, itu juga kan juga rugi, Mas. Adapun disana itu kan juga ditawarkan tapi dengan harga murah. Bahasane ajur mumur, Mas”

Informan III menyoroti aspek lain yang tak kalah penting daripada sekedar ditolak atau diterima, namun jika barang ditolak akan menimbulkan ongkos yang membengkak.

Jika harus berhadapan dengan realita yang seperti ini, petani merasakan bahwa mereka sudah kalah sebelum perang. Karena barang yang sudah dibungkus sesuai dengan spesifikasi PT Djarum, kemudian ditolak akan memiliki nilai jual yang rendah, hingga mau tidak mau petani harus menyerahkan barangnya kepada tengkulak luar, meskipun dihargai dengan harga yang rendah. Seperti ungkapan Informan III berikut.

*“Yang menjadi kecewa ketika tidak dibeli itu dikembalikan atau ada yang membeli tapi di luar dari mitra Djarum. Itu yang kita tidak bisa terima. Karena ketika dibeli di luar mitra Djarum Pasti ya mau tidak mau ya sak geleme. **Mau tidak mau nah entuk semene, daripada kowe gowo muleh. Itu kita sudah kalah, Mas.**”*

Narasi “kita sudah kalah” ini menggambarkan posisi tawar yang kurang seimbang. Petani merasa terjebak dengan sistem di mana risiko biaya dibebankan sepenuhnya kepada mereka, namun di sisi lain mereka tidak mampu juga untuk memprediksi standar penilaian gudang akan seperti apa. Hal tersebut membuat langkah resistensi menjadi kian rasional untuk meminimalisir kerugian total, bukan mengejar keuntungan maksimal.

Akumulasi dari ketidakpastian harga, minimnya ketersediaan fasilitas, kurangnya pendampingan, hingga bayang-bayang risiko penolakan barang ini akhirnya memaksa petani untuk memaknai ulang posisi mereka dalam kemitraan. Realitas ini tidak lagi dilihat sebagai kerugian bisnis, namun sebagai pemicu interpretasi mendalam yang akan diuraikan pada bagian berikutnya.

3.3 Pemaknaan Petani atas Realitas Kemitraan

Resistensi yang dilakukan oleh Petani Tembakau Desa Brabo, Kab Grobogan terhadap kemitraan PT Djarum tidaklah lahir secara tiba-tiba. Berbagai pemicu yang muncul seperti yang telah diuraikan sebelumnya, mulai dari ketidakpastian harga hingga minimnya pendampingan mengalami proses pemaknaan dari setiap individu petani mendalam. Dalam bagian ini, peneliti akan coba menguraikan bagaimana petani memaknai realitas tersebut, hingga munculnya gejolak emosional dan rasional yang akhirnya membenarkan tindakan mereka.

3.3.1. Gejolak Emosional dan Kekecewaan

Bagi para petani, ketidakjelasan aturan main berdampak langsung pada hilangnya gairah kerja. Ketidakpastian harga yang ditawarkan oleh pihak perusahaan mitra memunculkan perasaan malas serta demotivasi, dan menimbulkan banyak justifikasi sehingga Informan I membandingkan program kemitraan yang dijalankannya dengan program kemitraan lain. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam wawancara sebagai berikut.

*“Lha, lha iku gegara kula mundhur, yo gegara rega mboten menentu. Kok mengikuti pasaran. Nah, mitra koyo Mrabu, koyok iki nggonne Pak Mul wingi. Rega semakin munggah. Nah, nak iki kan mengikuti harga. **Nek mudhun ya mudhun. Yo kan rodo males. Lha ngoten.** Kudune kan nek mitra iku kan ditentukke rega, jebret sekian. Jadi petani kan penak.”*

Hal ini tercermin dari keluhan emosional yang disampaikan Informan I yang menjelaskan bahwa munculnya kata “males” yang diucapkan bukan sekedar keengganan fisik, melainkan manifestasi dari hilangnya motivasi. Petani menjustifikasi atau melakukan pembenaran bahwa menurutnya kemitraan seharusnya memberikan harga yang pasti untuk hasil panen tembakau petani tanpa fluktuasi.

Kekecewaan semakin memuncak ketika logika kemitraan mulai berjalan di benak petani dan merasa alur kerja kemitraan ini mulai tidak masuk akal, jika dirinya harus ikut dalam skema kemitraan, namun tetap harus menjual hasil panen produksi tembakau miliknya dengan harga jual yang mengikuti harga pasar. Informan juga menyimpulkan bahwa perusahaan mitra tidak bersungguh-sungguh dalam menjalin kerja sama dengan petani. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hasil wawancara sebagai berikut.

*“yo **rodo kecewa** kan butuh pasti koyok e kan ngoten. Sing kula karep wingi kan sing rega dipastike. Nah, kula terakhir kumpulan kan tentang rega, kok mengikuti pasaran, kan ngoten. Wah, kurang mathuk nek ngikuti pasaran. Wayahe panen, wayahe metik nika. Mpun mboten wonten kumpulan meneh, **wah paling yo ora tenanan mitrane paling** (ketawa).”*

Ungkapan “rodo kecewa” dan “wah paling yo ora tenanan mitrane” menyiratkan adanya krisis kepercayaan terhadap kemitraan. Perasaan tersebut muncul atas respon dari harga yang ternyata mengikuti pasar dan tidak adanya pertemuan saat panen. Kemudian, informan juga menyimpulkan tidak ada keseriusan dari

perusahaan mitra. Tak henti-hentinya Informan I membandingkan kemitraan ini dengan kemitraan yang lain.

*“Yo ngerti kula yo rodo kecewa kemitraan niku. Tapi nak ndeloki kemitraan liyane kok penak, **sing iki kok rodo males**, kan ngoten”*

Secara keseluruhan narasi ini menegaskan bahwa gejala emosional yang dialami petani bukan kekecewaan sesaat, melainkan sebuah disonansi (perasaan tidak nyaman). Ketika perbandingan dengan mitra lain terus dilakukan dan hasilnya mengecewakan, rasa malas menjadi landasan emosional untuk menarik diri dari kemitraan. Dalam konteks ini, “malas” adalah bentuk resistensi pasif, sebuah bentuk penolakan halus untuk berpartisipasi dengan sistem yang dianggap tidak menyamankan.

Perasaan “was-was” dan rasa “mboten nyaman” pun kerap muncul dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Seperti yang diungkapkan oleh Informan III sebagai berikut.

*“Yang ndak nyaman ya karena tidak dibeli semua itu, Mas. Itu yang tidak nyaman. **Artinya kita was-was, itu yang tidak nyaman**. Nyamannya itu kalau kita dibeli walaupun disana itu, artinya begini, yowes pokoke tak tuku kabeh, sing penting misale iki regane piro yo kacek, tapi tetep dibeli. Karena disana kemaren kan tidak seperti itu, sing ora cocok diguwak, dikon gowo muleh. Sing cocok dituku.”*

Hal senada disampaikan oleh Informan II tentang perasaan tidak nyamannya untuk turut dalam kemitraan ini. Meskipun berasa dari pemicu yang berbeda, perasaan tidak nyaman yang muncul tetap valid. Berikut adalah ungkapan dari Informan II.

*“**Mboten nyaman e nggih**. Masalah niku, waktu kirimnya. Soale kan gatau kebutuhan keluarga. Kalau mitra kan nunggu kirimnya hari, tanggal sekian, uangnya tanggal sekian kan belum tahu (ketawa) tapi kalau masalah keluarga kan gatau, pengennya cepet-cepet laku gitu aja. Ya kan di dikasih informasi tanggal, kalau misal tanggal 10.”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa informan merasa tidak nyaman akibat dari sistem pengiriman dari perusahaan mitra yang sudah terjadwal, sehingga misalnya petani membutuhkan uang dari hasil panennya secara tiba-tiba akan mendapatkan kesulitan. Hal yang sangat wajar jika realitas tersebut menyebabkan ketidaknyamanan bagi petani. Ketidaknyamanan ini muncul karena sistem mitra yang kaku, berhadapan dengan kebutuhan ekonomi rumah tangga

petani yang butuh perputaran uang tinggi dan mendesak. Mitra dianggap gagal memahami ritme kehidupan ekonomi petani kecil.

Saat kewajiban mengirimkan hasil panen dengan sortir ketat dan jadwal yang ditentukan menyebabkan beban psikologis bagi petani, di sisi lain Informan II juga mengungkapkan perasaan risihnya (malu) saat kewajiban tersebut tidak tertunaikan dengan baik, hal tersebut menyebabkan ketidaknyamanan batin bagi Informan II yang akan dijelaskan dalam kutipan berikut.

“ Asline yo, yo risih. Risih e niku, wis daftar tapi kok ora tak kirim barange ngoten loh Mas. Tapi waktu (diam sejenak) waktu panen malah barangnya, barangnya kurang bagus terus gitu loh”

Narasi diatas menegaskan bahwa gejala emosial yang dialami petani bukan sekedar bingung, namun muncul perasaan tidak nyaman yang dirasakan oleh Informan II. Perasaan “risih” atau malu ini menunjukkan bahwa sebenarnya petani mempunyai standar moral yang tinggi. Mereka merasa bersalah melanggar komitmen, namun rasa bersalah itu terkalahkan dengan desakan pragmatis untuk bertahan hidup.

Akumulasi dari perasaan males, was-was dan risih ini bermuara pada satu emosi dominan, yaitu kekecewaan kolektif terhadap janji kemitraan, yang pada akhirnya berakar pada demotivasi atau rasa tidak semangat untuk menjalin hubungan kemitraan lagi. Seperti ungkapan Informan V dalam wawancara berikut.

*“Jebule mitra wingi ngajak-ajak wong tani, jebule kok ora ana kelanjutan ngono teng mriki. dadi mboten **aku rasane mboten semangat malihan.**”*

Gejolak emosional berupa kekecewaan ini tidak berhenti dalam bentuk perasaan semata, para petani memprosesnya mejadi sebuah argumen logis untuk membenarkan setiap tindakan mereka, sebagaimana diuraikan dalam bagan berikut.

3.3.2. Pembenaran Diri atas Tindakan Resistensi

Petani memaknai resistensi yang mereka lakukan bukan sebagai kesalahan sepihak yang dilakukan oleh para petani, melainkan sebuah konsekuensi dari absennya peran petugas PT Djarum yang menetapkan diri sebagai mitra. Minimnya bentuk komunikasi dan pendampingan dari pihak mitra kepada para petani mitra

secara menyeluruh, menjadi bentuk justifikasi paling tampak di sini. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Informan VI dalam hasil wawancara sebagai berikut.

*“Kula sebabe ngaten. Lah niku kula padahal kula mpun perjanjian kalih wong Djarum ajeng kirim. **Lah terus wong jarum kok ora ngurusi kula lah terus kula sing ajeng kula kirimi sinten? Ngoten....** Dadi kesalahane kula (melakukan resistensi) kan nggih tetep kula nggih salah, wong jenenge wong omongan kalih tiyang dhuwur nggih jane nggih salah. **Ning tapi kesalahane niku nek ngoten niku salahe kula napa salahe mrika (tertawa)**”*

Ungkapan dari Informan VI tersebut menegaskan rasa kecewa yang cukup dalam terkait pendampingan petugas mitra yang tidak bisa sesuai dengan logika kemitraan mereka. Informan VI sempat heran, jika memang tembakau miliknya diinginkan sebagai pemenuhan kuota mitra, mengapa petugas mitra tidak ada yang mengarahkan bagaimana dan ke mana barangnya harus didistribusikan. Ungkapan retorik “salahe kula napa salahe mrika” (salah saya atau salah mereka) adalah bentuk upaya petani untuk membalikkan beban moral. Mereka menolak disalahkan dengan argumen bahwa perusahaan yang pertama kali melanggar kontrak sosial berupa absensi pendampingan.

Kebutuhan akan dana yang mendesak pun menjadi salah satu bentuk justifikasi yang diungkapkan oleh salah satu petani mitra. Informan II menjelaskan bahwa sistem pengiriman yang terjadwal membuat dia sering kebingungan apabila adanya kebutuhan mendesak dari keluarga.

*“Dereng, tapi **kan kalau masalah kebutuhan ndak sampe tanggal 10 harus udah udah cair gitu.**”*

Hal ini tentunya mengindikasikan bahwa . Senada dengan ungkapan dari Informan I yang juga memberikan tentangan terkait sistem kemitraan yang masih dianggap “ruwet” dan tidak memudahkan petani dalam proses penjualan tembakau mereka.

*“Yo iku, harga nak saged nggih stabil. Nggih ditentukke. Yo walaupun dewe modal e riyen. Nak rega ditentukke riyen, petani niku semangat. Lha cara rega mengikuti pasaran, Dadi kan cara petani rada mamang. **Soale proses mitra iku ruwet, yo kon metaki kon ngebali kan rodo ruwet. Nah, petani kene kan daripada resiko ngko nak mental, mending kan didol karo wong njobo luwih penak. Jebret. Timbang langsung bayar, ngoten.**”*

Informan I menjelaskan bahwa ia memilih untuk menjual tembakaunya kepada pihak luar (non-mitra), petani merasionalisasi bahwa pilihan yang lebih mudah, tidak rumit dan dapat menghindarkannya dari risiko penolakan hasil panen produksi tembakau. Bentuk justifikasi ini muncul setelah petani menemui beberapa bentuk kesulitan dalam proses pengiriman dan penjualan tembakau ke kemitraan PT Djarum, seperti tembakau yang harus “metaki” dan “ngebali” (tembakau dicetak dengan bentuk kubus, dan dibungkus dengan kain blacu), setelah dikirimkan ke pabrik, petani masih perlu bersiap untuk menerima penolakan apabila tembakau mereka tidak lolos spesifikasi kualitas. Informan I memaknai tindakan resistensinya sebagai tindakan untuk menghindari risiko dalam penjualan. Tindakan ini dibingkai bukan sebagai sebuah pembangkangan, melainkan sebagai strategi menjauhi risiko. Petani merasa berhak melindungi dirinya dari kerugian akibat prosedur yang berbelit dan ketidakpastian penerimaan barang.

Selain itu, menjual hasil panen produksi tembakau ke pihak luar menurut Informan I adalah keputusan atas ketidakpastian harga hasil panen produksi tembakau yang ditawarkan pihak perusahaan mitra. Petani memaknainya sebagai balasan timbal balik.

“Jane yo janne sadar, tapi kan dari pihak mitra wae koyok diculke. Siji diculke, nomor loro mboten enten kepastianne niku. Janne kan nak dari pihak enten kepastian, petani kan rodo semangat. Wayahe panen kan culculan. Lha, pikirane petani kan halah mitrane yo rak ngurusi rek, kan ngoten (ketawa).”

Di balik pernyataan ini, sebenarnya Informan I mengakui bahwa tindakannya adalah bentuk dari sebuah perlawanan (resistensi). Namun, informan merasionalisasi bahwa perlawanannya adalah harga yang harus dibayar atas penelantaran yang mitra lakukan, sebuah bentuk timbal balik yang setimpal untuk didapatkan oleh mitra. Ini adalah manifestasi dari prinsip resiprositas negatif (rasa ingin membalas hal negatif dengan hal negatif yang lain), di mana petugas mitra mengabaikan petani, maka petani berbalik mengabaikan petugas mitra. Petani menggunakan kegagalan mitra sebagai legitimasi moral untuk membatalkan kewajiban setoran panen.

Tindakan keluar dari kemitraan dibingkai ulang oleh para petani sebagai upaya menegakkan keadilan ekonomi mereka. Hal ini ditegaskan oleh narasi yang

muncul dari Informan III saat diberikan pertanyaan, apakah menurutnya hal yang telah ia lakukan merupakan sebuah tindakan perlawanan. Informan III menjelaskan sebagai berikut.

*“Karena kalau dihitung-hitung sama. Sana juga tidak mau rugi saya sama, saya juga tidak mau rugi kan dari awal sudah jelas dikasih tahu, tapi tidak dikasih kejelasan tentang pembelian itu dibeli semua atau tidak..... Saya petani juga punya hak kok, Mas. Tak jual kok saya rugi, ngapain? Sudah buang tenaga, sudah buang biaya kok pada akhirnya rugi. **Karena kita juga punya hak, hak untuk tidak rugi, Mas. Seperti itu. Seperti itu, Mas.**”*

Narasi tersebut mengungkapkan bahwa sejatinya seorang petani adalah seorang pengusaha, yang tentunya perlu mempertimbangkan untung dan rugi dalam menjual hasil panennya. Justifikasi tersebut menandakan bahwa Informan III memaknai tindakan resistensinya sebagai bentuk upaya untuk tidak rugi, atau mencari selamat atas penjualan hasil panen. Narasi “Hak untuk tidak rugi” ini sangat kuat. Ini menunjukkan pergeseran identitas petani dari sekadar mitra binaan menjadi pelaku ekonomi yang setara. Resistensi dimaknai sebagai upaya mempertahankan hak asasi ekonpmi mereka agar tidak merugikan diri sendiri secara finansial.

Ketiadaan modal dimaknai sebagai ketiadaan kontrak psikologis yang mengikat, sehingga membebaskan petani dari rasa bersalah dalam melakukan tindakan resistensi ini. Keberadaan pengikat berupa pinjaman modal seharusnya akan dapat menimbulkan rasa tanggungjawab atau was-was dari petani jika tidak mengirimkan hasil panen produksi tembakau miliknya. Hal ini sebagaimana dijelaskan Informan III dalam hasil wawancara sebagai berikut.

“Yang paling penting itu yang pertama, komitmennya harus mengikat mengikat itu minimal kita dikasih modal dikasih modal untuk untuk pembuatan benih, untuk beli pupuk. pasti kita akan jual ke sana. Kalau tidak ada pengikat artinya yo yang jelas sak penake dewe walaupun sudah ada perjanjian secara lisan karena tidak ada perjanjian secara tertulis setahu saya kemarin itu hanya perjanjian secara lisan walaupun kita ada data. Ya, iya seperti itu. Tapi kita kan tidak ada tanda tangan tidak ada kontrak terus tidak ada apa itu istilahnya, pengikat itu yang membuat kita jadi was-was. Dan pada endingnya, penyelesaiannya kurang bagus. Yang kita inginkan ya itu, dari awal tetap dibeli kalau ada ketidakcocokan barang, ya selisihnya tidak banyak lah.”

Dalih yang disampaikan oleh Informan III menguatkan pemaknaan bahwa tidak patuhnya petani terhadap ikatan kemitraan tidak akan melanggar kewajiban moral apapun, dikarenakan tidak adanya ikatan modal (utang). Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara informan IV sebagai berikut yang menyatakan bahwa tidak adanya modal sama saja dengan kebebasan melawan atau resistensi.

“Nek petani itu dimodali, mengkeh niku harga itu carane payu mboten payu pasti setor. Dipastikan niku, nek mboten dimodali biasane nggih ngoten niku. Ketika harga kok lebih tinggi di kampung mesti mlayune diguak teng kampung.”

Informan IV juga menyebutkan ungkapannya di sesi lainnya.

“Nek cara wingi kan tidak ada ikatan kasarane kan mung mung perjanjian tok tanpa ikatan, ora dimodali kan mboten. Nek petani ki dimodali kan merasa punya utang. Mengkeh nak sudah merasa punya utang mesti mikir wis wayah setor. Tetep disetori, mboh walaupun harga niku nggih duwur ya tetep setor.”

Dalam wawancaranya, Informan IV menjelaskan bahwa selama pihak kemitraan memberikan ikatan modal kepada para petani, maka akan muncul perasaan berhutang, jadi mau tidak mau petani akan menyerahkan hasil panennya ke perusahaan mitra, bagaimanapun harga yang diberikan, sesuai dengan kebijakan mitra. Justifikasi tersebut mendukung pemaknaan petani terhadap sistem kemitraan, bahwa penjualan tembakau ke non-mitra bukanlah sebuah kesalahan, dikarenakan tidak ada kontrak psikologis yang mengikat mereka. Absennya utang modal dimaknai sebagai kebebasan. Utang dalam tradisi jawa, utang dianggap menciptakan ikatan batin dan beban moral (ewuh). Tanpa utang, petani merasa merdeka dan bersih dari beban saat memutuskan untuk menjual ke pihak lain.

Selain landasan moral dan keadilan, pembenaran atas resistensi ini juga diperkuat oleh kalkulasi perhitungan modal tanam dan modal perawatan yang detail. Bagi petanu keputusan untuk keluar pada akhirnya adalah soal mempertahankan ekonomi mereka.

3.3.3. Rasionalitas Ekonomi

Dalam benak para petani mitra, bertahan dalam sistem kemitraan bukan berarti sekedar siap menerima risiko mendapatkan untung kecil, namun juga siap memposisikan diri berhadapan dengan ancaman kerugian. Melihat fakta bahwa

perusahaan mitra tidak menjamin untuk menerima atau membeli semua hasil panen produksi tembakau yang dikirimkan membuat petani tembakau merasa khawatir.

Sortasi yang ketat dari pihak pembelian PT Djarum akan menimbulkan risiko kerugian petani tembakau sehingga petani merasa malas untuk mengirimkan hasil panen produksi miliknya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Informan I dalam wawancara sebagai berikut.

“Lha, sing dikhawatirke petani iku kan, yo nak nggo mlebu. Lha nak mental kan proses e lumayan. Ngebal e tok wis ketok 50 ewu, 40 ribu sampe 50 ewu kan Mas. Dadi kan marake males petani ki, nggih.”

Ungkapan dalam wawancara tersebut menegaskan bahwa Informan I menjelaskan kekhawatirannya terhadap penolakan pembelian hasil panen produksi tembakau yang berisiko akan mengakibatkan kerugian finansial sehingga informan merasa malas untuk mengirimkan hasil panen produksi tembakau miliknya kepada perusahaan mitra, terlebih jika tembakaunya terkena penolakan.

Keputusan pihak perusahaan mitra yang tidak menerima hasil panen produksi tembakau akan sangat merugikan petani mitra yang meliputi risiko biaya packing dan transport. Petani juga harus menghadapi risiko hasil panen yang ditawarkan murah apabila kualitasnya berada di bawah standar. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Informan III dalam wawancara sebagai berikut.

*“Jadi kalau harganya naik ikut naik. kalau harganya turun ikut turun. Kalau kualitasnya misal kurang bagus itu ya nggak dibeli. **Itu sangat merugikan bagi kami.** Kenapa seperti itu. Kan persiapan kita mulai ngiu, ngiu itu berarti mengaplikasi.”*

Informan III juga menyebutkan sebagai berikut.

*“Resikonya kalau disana itu kok pihak Djarum tidak membeli, dikembalikan, itu juga kan juga rugi, Mas. Adapun disana itu kan juga ditawarkan tapi dengan harga murah. **Bahasane ajur mumur, Mas.**”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa petani juga melakukan hitung-hitungan yang ketat terhadap proses penjualan mereka, tidak adanya jaminan akan diterimanya hasil panen produksi tembakau secara keseluruhan ini menambah keengganan petani mitra untuk tetap mengikuti sistem kemitraan ini. Belum lagi jika barang sampai perusahaan mitra namun ternyata tidak sesuai dengan kualitas yang diinginkan sehingga berisiko untuk ditawarkan

dengan harga murah. Hal ini memperkuat pemaknaan resistensi ini sebagai bentuk dari menghindari ancaman kebangkrutan.

Informan III juga menegaskan terkait dampak kerugian yang menimpanya atas penjualan tembakau secara parsial yang ia lakukan ke kemitraan, yang selanjutnya membuatnya tidak ingin melanjutkan keanggotaan kemitraan tersebut.

“Saya kirim... saya kirim. Itu ada untung, tapi yang selanjutnya kan kita juga sudah rugi karena memang kebetulan di sana harganya mulai menurun menurun seperti itu padahal saat kurang saya juga bisa belikan milik tetangga masih harga dengan tinggi. Itu memang kita rugi lah, sekitar 1 juta nan.”

Informan III mengkonfirmasi bahwa ia telah menerima dampak kerugian sebesar 1 Juta Rupiah atas penjualan hasil panennya kepada mitra. Rasionalitas atas untung rugi ini menjadi pemaknaan atas resistensi yang mereka lakukan. Dalam konteks ini, resistensi bukan lagi dilihat sebagai pelanggaran komitmen, melainkan sebuah mekanisme pertahanan ekonomi di mana petani lebih memilih untuk memutuskan hubungan daripada harus menanggung kerugian yang dipersepsikan mereka.

Landasan rasional berikutnya untuk membicarakan ekonomi pertanian adalah tentang efisiensi tenaga dan biaya. Prosedur yang diterapkan oleh kemitraan PT Djarum dianggap boros biaya oleh beberapa petani mitra yang diwawancarai. Seperti salah satunya diungkapkan oleh Informan IV sebagai berikut.

*“iki ngko tak go rono ngko nak ketolak, iki wis tak pak i persegi, ngko nak didol njupuk ngodal ngadol malih kan. Malah dikeranjang nopo digulung elek, Wis rugi ngeterke mrika, mbalik nggo mbalek mrika kan ngoten, ribet. **Petani wegahe ribet ngono loh.**”*

Informan IV menjelaskan bahwa jika tembakau yang sudah dibungkus sesuai keinginan pabrik, kemudian ditolak. Maka petani akan kerepotan dalam proses selanjutnya, seperti misalnya harus mengubah bungkusnya, ongkos kirim yang dikenai sebesar dua kali lipat. Petani tidak ingin direpotkan dalam bentuk biaya seperti itu. Senada dengan penjelasan dari Informan I yang akhirnya memilih menjualnya ke tengkulak yang lebih efisien dalam bentuk waktu dan tenaga.

*“Nah, petani kene kan daripada resiko ngko nak mental, mending kan didol karo wong njobo luwih penak. **Jebret. Timbang langsung bayar, ngoten.**”*

Yang diperkuat dengan ungkapan yang disampaikan dari Informan III tentang efisiensi tenaga dan waktu dalam pemrosesan panen tembakau.

Itu yang jelas yang kita agak keberatan. Harga pasaran. Nah kalau sama-sama dengan harga pasaran yo luweh enak kalo dijual di rumah seperti itu. Rasah mroses. Rasah bingung.”

Informan I dan Informan III menjelaskan bahwa dengan sistem pembelian tengkulak yang sederhana, membuat petani tidak terlalu terbebani oleh ongkos. Sehingga waktu dan tenaga yang mereka miliki bisa dialokasikan untuk kewajiban yang lainnya. Logika efisiensi ini menegaskan bahwa bagi petani, bahwa waktu adalah hal yang setara dengan modal, prosedur mitra yang panjang dianggap sebagai hal yang mengurangi keuntungan bersih mereka.

Pembahasan menarik tentang Informan II kita bawakan lagi di sini terkait dengan desakan ekonomi rumah tangga. Informan II mengungkapkan bahwa rasionalitas ekonomi terhadap keberlangsungan hidup berumah tangga bisa menjadi pertimbangan yang krusial dalam membuat keputusan.

“Dereng, tapi kan kalau masalah kebutuhan ndak sampe tanggal 10 harus udah udah cair gitu.”

Kebutuhan Informan II dalam memenuhi ekonomi rumah tangga memaksa petani untuk memprioritaskan perputaran uang yang cepat di atas loyalitas keanggotaan mitra, menunggu jadwal pengiriman dari pabrik hanya akan semakin mempersulit tujuan utama dari petani ketika memutuskan menanam tembakau, yaitu untuk mencari sumber penghidupan bagi rumah tangganya.

Desakan kebutuhan rumah tangga yang dijelaskan oleh Informan II membuka topik yang krusial dalam rasionalitas ekonomi petani, yaitu dimensi waktu dan likuiditas. Bagi petani desa brabo yang mayoritas petani gurem dengan modal terbatas, perputaran uang adalah hal yang tidak bisa ditunda oleh prosedur perusahaan yang kaku. Penundaan pengiriman meskipun hanya beberapa hari memiliki nilai kepentingan yang tinggi bagi petani yang sering dihadapkan dengan keperluan harian yang mendesak. Kemitraan yang menawarkan sistem pembelian yang lebih terstruktur namun lambat akan ditinggalkan dan petani akan memilih menjualnya secara bebas kepada pembeli yang menawarkan likuiditas instan.

Munculnya perasaan informan untuk tidak lagi ingin mengirimkan hasil panen produksi tembakau didasari oleh rasa ketidakinginan mengalami kerugian yang semakin besar. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Informan III dalam hasil wawancara sebagai berikut.

*“Ya pastinya tidak mau kirim lagi. Perasaannya seperti itu. Kalo koyok ngene tak terus-teruske, **rugine soyo gede**. Ya, pastinya seperti itu.”*

Ungkapan informan tersebut menegaskan bahwa perasaannya untuk tidak mengirimkan hasil panen lagi adalah justifikasi rasional. Informan memaknai bahwa jika terus mengirimkan hasil panen maka kerugian yang didapatkan akan semakin besar. Namun, meski menurut Informan III pengiriman hasil panen ini merugikan tetap saja informan belum trauma untuk mengikuti program kemitraan lainnya yang lebih baik. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hasil wawancara sebagai berikut.

*“Pandangan saya ke kemitraan yang jujur kalau sistemnya seperti ini, **yang jelas merugikan**.tapi kalau dibilang trauma tidak.”*

Semua masalah ekonomi berikut akan menumpuk di kepala petani, seperti rasa was-was barang ditolak, lelahnya tenaga yang terbuang percuma, hingga pusingnya memikirkan uang yang tak kunjung cair karena jadwal pengiriman yang ditentukan. Kondisi ini melahirkan sebuah kesimpulan bahwa bertahan dalam kemitraan bukan lagi sebuah loyalitas, tapi tindakan tidak rasional yang membahayakan dompet mereka. Kalkulasi mereka kini sederhana, yaitu bagaimana cara mereka bertahan hidup dan menutup kerugian. Jadi keputusan untuk berhenti kirim bukanlah keputusan impulsif tanpa berpikir panjang. Melainkan hal masuk akal agar modal yang mereka keluarkan masih tersisa. Interpretasi ini membedah bahwa petani adalah aktor ekonomi yang sangat sadar akan risiko, mereka melakukan resistensi bukan karena tidak paham akan aturan, melainkan karena aturan tersebut dianggap mengancam keamanan finansial rumah tangga mereka.

Namun, di balik rasionalitas kalkulasi dan hitungan untung rugi yang mereka lakukan tersebut, terselip aspek psikologis yang lebih personal, yang sepertinya tidak semua petani berani mengungkapkannya dengan sadar. Ada perasaan ketidakmampuan dan inferioritas yang diam-diam menghantui petani saat berhadapan dengan perusahaan mitra, yaitu tentang standar kualitas.

3.3.4. Perasaan Inferior atas Standar Kualitas

Tidak dipungkiri bahwa suatu perusahaan akan memilih barang terbaik yang bisa mereka dapatkan di lapangan. Namun, siapa sangka bahwa ternyata standar kualitas yang tinggi ternyata memunculkan rasa cemas dan rendah diri dari kalangan petani.

Saat berdiskusi dengan rekanan mitra lain Informan II mendapatkan kabar bahwa hasil panen tembakau miliknya tidak masuk ke dalam spesifikasi penyeleksian pembelian tembakau PT Djarum, informasi tersebut membuat informan merasa rendah diri dengan kualitas hasil panen produksi tembakau yang dimilikinya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hasil wawancara sebagai berikut.

*“Nggonku wae ora mlebu, opo meneh wekmu? **Kan wis deg sek to. Iya, minder.**”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa peringatan tersebut memunculkan rasa cemas rendah diri karena hasil panen produksi tembakau milik petani lain yang lebih bagus kualitasnya saja tidak lolos seleksi untuk kemudian dibeli oleh perusahaan mitra. Petani merasa barangnya jelek dan takut ditolak saat kirim. Rasa minder ini menunjukkan adanya konstruksi “inferioritas” yang tercipta akibat standar pabrik yang dianggap terlalu tinggi dan tidak terjangkau oleh kemampuan budidaya petani saat itu.

Pada akhirnya, Informan II memutuskan untuk menjual hasil panen produksi tembakau miliknya kepada pihak luar. Namun, informan tetap mengakui bahwa tindakannya telah melanggar perjanjian meskipun dengan pembelaan rasa minder melihat kualitas tembakau miliknya yang dirasa tidak sesuai standar. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hasil wawancara sebagai berikut.

*“Nggih, ngelanggar Mas. Pasti ngelanggar. Tapi barang e ijo opo yo masuk Mas? Kan ngono, Mas. Wong sing mitra kan sak retiku kan kudu barang e menengah ke atas. **Tapi kualitas barangku kok menengah ke bawah. Tidak sesuai.**”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui informan mengakui bentuk resistensinya yang melanggar perjanjian dengan perusahaan mitra. Namun, hal tersebut tidak dilakukan oleh Informan II tanpa dasar, hal tersebut dilakukan karena

cemas akan kualitas panennya yang menengah ke bawah dan tidak sesuai standar. Meskipun demikian, informan tetap ada perasaan risih dan terganggu karena tidak mengirimkan hasil panen produksi miliknya kepada perusahaan mitra meski tetap menyalahkan perusahaan mitra yang tidak pernah memberikan informasi terkait pupuk. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hasil wawancara sebagai berikut.

*“Asline yo, yo risih. Risih e niku, wis daftar tapi kok ora tak kirim barange ngoten loh Mas. Tapi waktu (diam sejenak) waktu panen malah barangnya, barangnya kurang bagus terus gitu loh. **Kualitasnya kurang bagus karena (ketawa) belum ada gak pernah dapet informasi anjuran pupuk gitu. Yang bagus pake apa gitu loh.**”*

Berdasarkan hasil wawancara dari Informan II tersebut dapat diketahui bahwa informan mengungkapkan makna risih atau malu atas laku resistensi yang dilakukan dengan tidak mengirimkan hasil panen produksi tembakau miliknya padahal sudah mendaftar sebagai anggota kemitraan. Informan merasionalisasi bahwa tindakannya dilakukan karena kualitas tembakau yang kurang bagus untuk dikirim, dengan pembelaan bahwa kualitas tembakau yang kurang baik berkat minimnya informasi terkait pupuk dari pihak kemitraan.

Hal serupa juga diungkap oleh Informan IV tentang kecemasannya tentang kualitas tembakaunya, hingga akhirnya memutuskan untuk tidak menyetorkan hasil panen dengan alasan yang sama yaitu perasaan “rukoh” (sungkan/malu). Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Informan IV dalam hasil wawancara sebagai berikut.

*“**kan akhire rukoh.** Soale nak wis turun ujan kan malah kualitas e elek, malah dadi kuning, malah ijo”*

Informan IV mengungkapkan bahwa kealfaan informan dalam menyetorkan hasil panen adalah karena adanya rasa sungkan/malu untuk menyetorkan hasil panen miliknya yang menurutnya memiliki kualitas yang kurang baik. Ia juga menegaskan bahwa pihak tengkulak yang normalnya membeli semua hasil panen, kemudian menolaknya, akan sama berlakunya dengan pihak perusahaan mitra. Hal ini sebagaimana dijelaskan Informan IV dalam hasil wawancara sebagai berikut.

*“Nggih. Pokoke dipastikan nek guwak rono tetep mboten ditompo. Masalahe nggih masalahe **teng desa mawon mpun ditampek-tampek niku (tertawa).**”*

Petani memaknai bahwa resistensi ini adalah bentuk rasa tahu diri dari petani atas kualitas hasil panennya. Tidak mengirimkan hasil panennya akan menjadi logis untuk dilakukan melihat hasil panen yang petani rasa tidak akan memenuhi standar kualitas perusahaan mitra. Tindakan ini merupakan strategi penyelamatan harga diri. Dengan memilih untuk tidak menyetor, petani menghindari momen penghinaan sosial berupa penolakan barang dari kemitraan.

*“Pas mau apik ora gowo rono, mosok ki elek arep rono kan **tahu diri lah** isin lah kasarane wong desa.”*

Tidak seperti Informan II, Informan IV menyangkal bahwa keputusannya untuk tidak mengirim hasil panennya, berkat dari pengaruh orang lain. Informan IV mengakui bahwa keputusannya dibuat, setelah menyadari kualitas tembakaunya kurang bagus, sehingga tidak layak untuk dikirimkan ke perusahaan.

*“Mergo mbakone kula, **kualitas sing jelas elek ngoten**. Mboten layak.”*

Penuturan informan di atas menunjukkan bahwa resistensi dimaknai dengan bentuk tahu diri dari petani. Petani memilih untuk mundur secara terhormat daripada menghadapi rasa malu atau bahkan yang terburuknya rugi akibat penolakan.

3.4 Proses Sosial: Mekanisme Pertahanan Diri Komunitas Petani

Berbagai pemaknaan individu dari masing-masing petani, mulai dari gejala emosional yang dirasakan, rasionalitas ekonomi, atau perasaan rendah diri tidak hanya kemudian mengendap dari dalam diri mereka masing-masing. Keresahan pribadi tersebut akhirnya dibawa keluar, dipertukarkan dan didiskusikan dalam ruang-ruang sosial di Desa Brabo. Proses inilah yang menjadikan keresahan individu menjadi sebuah kesadaran kolektif. Sub-bab berikut akan menguraikan bagaimana interaksi yang terjadi antar-petani dan dukungan lingkup sekitar berperan krusial dalam memberikan validasi atas keputusan mereka melakukan resistensi.

3.4.1. Dinamika Pertukaran Informasi di Ruang Sosial Desa

Absennya pendampingan eksklusif dari pihak perusahaan menciptakan ruang kebingungan di kalangan petani Desa Brabo. Dalam situasi yang penuh ketidakpastian ini, proses pembentukan makna kolektif tumbuh melalui

“rembugan” atau diskusi yang bersifat informal. Di ruang-ruang sosial, para petani saling memvalidasi keraguan dan opini mereka. Interaksi yang terjadi bukan sekedar obrolan kosong, akan tetapi proses verifikasi atas keputusan mereka untuk tidak menyetor hasil panen mereka bukanlah sebuah langkah yang salah atau menyimpang, melainkan langkah yang juga diambil oleh mayoritas rekan mereka.

Diketahui bahwa komunikasi dilakukan oleh para petani kepada sesama rekannya. Seperti halnya Informan IV yang mencari-cari tahu dulu ke para rekanannya apakah mereka sudah menyetorkan hasil panennya kepada kemitraan atau belum. Hal ini dilakukan oleh informan untuk memvalidasi keputusan melalui konfirmasi sosial dengan saling bertanya, dan membuka fakta lapangan bahwa mayoritas petani memilih opsi resistensi. Hal tersebut dijelaskan melalui kutipan wawancara berikut ini.

*“Nggih maksude nggih tanglet ten ten kepethuk bolo-bolo tani sing nderek niku ta niku ta. **"Kowe wis setor ndurung?" "Durung." "Wis setor ndurung?" "Durung." Nah, ternyata sing ditakoki niku sing setor kalih sing mboten setor niku kathah sing mboten setor. Lha ning opo ra setor? Nggih, niku. Karena kualitas mbako wis elek.**”*

Ungkapan tersebut menegaskan bahwa banyak dari petani yang memilih melakukan resistensi. Dari penjelasan Informan IV, para petani memilih untuk melakukan resistensi berkat kualitas tembakaunya yang turun. Proses tanya jawab antar-petani ini berfungsi sebagai mekanisme normalisasi, ketika petani menyadari rekan sejawatnya juga mengambil langkah yang sama, maka tindakan tersebut tidak dilabeli dengan penyimpangan lagi dan berubah menjadi kesadaran kolektif yang dianggap benar secara sosial.

Beberapa hal disetujui oleh suara mayoritas telah menyebabkan petani mitra merasa tidak nyaman dalam mengikuti program kemitraan. Para petani membahas bagaimana kejelasan program kemitraan ini ke depanannya, membandingkan program kemitraan PT Djarum yang diikutinya dengan program kemitraan lainnya dan menyesalkan sikap PT Djarum yang terkesan hanya mendiamkan petani, serta tidak memberikan pendampingan secara intensif. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam wawancara sebagai berikut.

*“Ya nek, wonten niku wonten. **Lha ki piye rega mitrane, kok mitrane pie kok, ora jelas, ora koyok sing koyok pengalaman koyok, Lek Pri. Aku wingi melu mitra, yo ono jelas rega sing ditentuke. Lha, iki kok neng-***

nengan, kok tanpa woro-woro kan ngoten. Nek mboten salah. Nah, nak sing mitra riyen kan penak. Rega dusun mpun anjlok, rega mitra kan taseh ngangkat. Sing riyen kae. Lha, rega ning desa 20, teng mitra taseh sekawan doso kok Mas. Stabil ngoten, mboten mudun. Lha, iki kok, eh lha iki kok wingi ditakoni mengikuti pasar, kan mudun mudun. Ngono loh, lha ngko nak mudun piye, kan ngoten.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa informan membenarkan adanya diskusi antara sesama petani mitra dimana mereka secara kolektif memaknai pemicu yaitu ketidakjelasan harga hasil panen produksi tembakau dengan membandingkannya pada harga yang ditawarkan oleh perusahaan mitra lainnya yang harganya lebih stabil.

Meskipun seluruh petani mitra di Desa Brabo seharusnya mendapatkan kesempatan dan perlakuan yang sama dari kemitraan, namun nyatanya ada salah satu orang dari keseluruhan kelompok mitra Desa Brabo yang terpilih secara informal sebagai penyambung lidah dari kemitraan kepada para petani saat ada perkumpulan penyuluhan, sekaligus menjadi tokoh yang sering dijadikan acuan oleh petani lainnya dalam proses kemitraan, bahkan di luar konteks wawancara, Informan menyampaikan bahwa rumahnya sudah dijadikan tempat edukasi penyuluhan kemitraan sebanyak dua kali, dia adalah Informan III. Informan III selaku petani yang paling dekat dengan petugas mitra, dan juga satu-satunya petani yang mengirimkan hasil panennya secara parsial, kerap mendapatkan pertanyaan dari petani mitra lainnya terkait dengan pengalamannya mengirimkan hasil panen atau tidak. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hasil wawancara sebagai berikut.

“Nah, di lingkungan itu kemarin mereka kecewa: satu, tidak ada yang memandu secara umum. Mungkin adalah salah satu anggota yang didatangi oleh pengurus kemitraan, salah satunya saya, tapi mungkin yang lain tidak. Nah setelah saya setor itu kan akhirnya pada bertanya setelah bertanya apalagi setelah tahu sistemnya seperti itu mereka sudah tidak ingin setor, Mas. Karena tidak mau mengambil resiko yang jelas kalau di sana sudah tidak dibeli disuruh bawa pulang. Itu sangat merugikan petani.”

Informan III juga menambahkan bahwa pengiriman hasil panen ke kemitraan susah dijalankan. Ia menambahkan keterangan sebagai berikut.

“Yo ra ngobrol, Mas. Wong nggak mau og lak dijual. Woiyaa. Ke temen. Podo tanya, “piye kirim rono piye?” “Walah kirim ra mathuk” aku yo

ngono. “Ra mathuk wong ndek kono kirime podo koyok tengkulak kok”, yo ngono, Mas. Proses e kakean tenaga, mbayar.”

Sebagai satu-satunya petani yang menyetorkan hasil panennya, Informan III secara tidak langsung menjadi tokoh kunci untuk dijadikan acuan. Namun, dalam narasinya informan menyebarkan kesan “ra mathuk” kepada rekan-rekannya dalam diskusi-diskusi informal. Ungkapan “ra mathuk” ini diartikan sebagai ketidakcocokan informan atas sistem pembelian PT Djarum, hingga kemudian para rekannya pun menyusun makna kolektif. Dalam narasi ini, Informan III berperan sebagai titik acuan utama bagi kelompok kemitraan, kegagalan atau keluhan yang dialami oleh figur yang dianggap kompeten menjadi sinyal waspada yang kuat bagi para petani lain, untuk segera menarik diri dari sistem kemitraan.

Selain melakukan diskusi bersama, ada beberapa informan yang melakukan pencarian kepastian yang bersifat kolektif, melalui mekanisme tanya jawab ke beberapa petani atau disebut “tanglet-tanglet”, hal ini dilakukan petani untuk menguatkan kolektifitas keraguan bersama terhadap ketidakjelasan perusahaan.

“Yo, yo mung tanglet tanglet. Pie iki mitrane teruske po rak? Yo ngoten niki nggih yo jawabanne nggih ngoten, yo mboten enten kepastianne niku.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut Informan I mengonfirmasi adanya pencarian kepastian kolektif dari para petani dan turut berpartisipasi di dalamnya dengan tujuan untuk membahas kelanjutan kemitraan dan menghasilkan kesimpulan bahwa tidak kepastian yang diberikan oleh perusahaan mitra.

Meskipun pada akhirnya mengirim sebagian hasil panennya, diketahui bahwa Informan III juga melakukan tanya jawab ke rekan sejawatnya, yang menjelaskan bahwa sistem pembelian mitra sama sistem kerjanya dengan tengkulak, yaitu tidak ada jaminan barangnya dibeli semua.

“Kalau makanya yang kemarin itu setor cuma saya, yang lain lain tak tanya orang lain saya tanya, “Loh kok ra melu” “Walah modele koyok tengkulak omah tur ndek kono raenek jaminan dituku”

Ungkapkan tersebut menyayangkan sistem pembelian dari perusahaan mitra yang sama seperti sistem pembelian dari tengkulak. Selain itu, tidak adanya jaminan bahwa hasil panen produksi tembakau akan dibeli secara keseluruhan.

Melalui pertukaran narasi di atas, terbentuklah sebuah kesepakatan tak tertulis di antara para petani bahwa sistem kemitraan sedang dalam keadaan yang tidak idel

bagi mereka. Ungkapan-ungkapan keraguan yang dipertukarkan secara berulang menjadikan keraguan individu menjadi sebuah keraguan kelompok, bahwa pada akhirnya keputusan untuk tidak menyeter hasil panen adalah langkah yang rasional dan disepakati secara sosial.

Namun, validasi lingkungan sosial saja ternyata belum cukup. Untuk mengeksekusi keputusan besar tersebut, petani membutuhkan validasi dari pemegang otoritas tertinggi dalam ekonomi rumah tangga, yaitu keluarga.

3.4.2. Keterlibatan Keluarga dalam Menentukan Nasib Hasil Panen

Keputusan untuk melawan arus kemitraan bukanlah sebuah tindakan impulsif yang dilakukan seorang diri, melainkan negosiasi ulet yang terjadi dalam ranah domestik rumah tangga. Validasi keluarga adalah syarat mutlak. Dalam struktur ekonomi petani, keluarga, khususnya istri, berperan sebagai validator utama yang memegang keputusan-keputusan finansial rumah tangga. Dukungan keluarga berfungsi sebagai pengurangan beban moral yang dirasakan petani saat harus melanggar kesepakatan kontrak. Dukungan keluarga juga sangat diperlukan karena satu keputusan yang dibuat oleh petani akan berdampak pada perut keluarga. Dukungan domestik ini menciptakan hierarki loyalitas yang baru di mana kewajiban moral untuk menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga dianggap jauh lebih mendesak daripada kewajiban formal pada perusahaan mitra.

Dalam diskusinya dengan keluarga, Informan I mendapatkan validasi dari istrinya terkait resistensi yang dilakukan. Istri dari informan I mengkonfirmasi tindakannya selama hasil panennya laku terjual. Ditambah dengan ketidakpastian harga dari mitra, semakin memperbesar dukungan istri agar petani membuat keputusan tersebut.

“Nak garwa ne kula yo penting payu ngoten, daripada nak mitra rak jelas kan ngoten. Halah sak payu kene, payu rega rono adoh-adoh, kono regane durung mesti. Yo intine ki penting soal rega niku Mas (ketawa).”

Desakan soal kebutuhan keluarga juga menjadi faktor pendorong utama yang dapat memvalidasi keputusan untuk mengabaikan keanggotaan mitra, ditambah dengan adanya jadwal pengiriman, yang menghambat petani untuk mendapatkan dana secepat mungkin. Hal ini dikonfirmasi Informan II dalam wawancaranya.

“Mboten nyaman e nggih. Masalah niku, waktu kirimnya. Soale kan gatau kebutuhan keluarga. Kalau mitra kan nunggu kirimnya hari, tanggal sekian, uangnya tanggal sekian kan belum tahu (ketawa) tapi kalau masalah keluarga kan gatau, pengennya cepet-cepet laku gitu aja. Ya kan di dikasih informasi tanggal, kalau misal tanggal 10. Dereng, tapi kan kalau masalah kebutuhan ndak sampe tanggal 10 harus udah udah cair gitu.”

Saat kebutuhan mendesak perlu didahulukan, maka jadwal pengiriman yang tidak jelas kepastiannya pun akan segera terabaikan.

Selain diskusi bersama istri, petani juga melakukan diskusi dengan anggota keluarga lainnya. Seperti Informan I yang berdiskusi dengan kakak iparnya yang dahulu pernah terjalin hubungan kemitraan dengan perusahaan lain.

“Mas e kula wingi kan nggih nderek niki. Iki kok coro mitrane kok culculan, kok rak ono diparan-parani, kan ngoten. Biasane yo enten diparan paran sing sampun pengalaman, ngoten.”

Diskusi ini menunjukkan bahwa keluarga juga berfungsi sebagai arsip hidup yang menyimpan memori perbandingan. Validasi kakak ipar menegaskan bahwa perasaan ditelantarkan sendiri bukan sekedar perasaan subjektif, melainkan fakta yang dikonfirmasi oleh pengalaman kerabat yang lebih senior.

Pernyataan dukungan dari keluarga yang menekankan pada aspek “yang penting laku” menjadi bukti tanda sahnya petani dalam mengambil keputusan. Validasi ini menggeser framing tentang tindakan resistensi yang seharusnya sebuah pelanggaran etika bisnis menjadi penyelamat ekonomi keluarga, sehingga petani memiliki landasan psikologis yang kuat untuk mengeksekusi keputusan tersebut. Keyakinan petani yang telah terbangun kuat lewat diskusi keluarga, kemudian diperkuat secara empiris dengan bukti empiris yang mereka buktikan langsung pada rekan sejawat mereka.

3.4.3. Observasi Kegagalan Rekan sebagai Sinyal Bahaya Kemitraan

Selain pertukaran informasi yang dilakukan secara verbal, pembentukan makna resistensi juga terjadi melalui observasi visual terhadap pengalaman sesama rekan petani. Dalam konteks ini, kegagalan yang dialami oleh salah satu petani, misalnya penolakan barang atau kerugian finansial, bertransformasi menjadi data empiris yang dijadikan acuan mutlak oleh petani lainnya. Fenomena ini menunjukkan adanya mekanisme pembelajaran sosial lewat apa yang terjadi kepada

orang lain, di mana observasi terhadap kerugian yang menimpa rekan sejawat menjadi alarm atau peringatan dini bagi petani untuk segera menghindari risiko kemitraan.

Hal ini dialami oleh Informan II yang merasa inferior alias kurang percaya diri dengan hasil panennya, setelah dilakukan perbandingan visual dari rekan seniornya (Informan III) yang mengalami penolakan barang, sehingga memicu kecemasan akan nasib hasil panennya sendiri.

*“Soale Pak Musri pernah bilang (diam sejenak) nggonku wae nang contoh misal. **Wekku sing kuning wae ora mlebu, opo meneh wekmu?**”*

Informan tidak mencoba mengirimkannya ke perusahaan mitra, tidak meminta petugas mitra untuk mengecek kualitas tembakaunya, namun karena melihat petani yang lebih senior saja barangnya tidak masuk ke dalam kualifikasi, Informan II serta merta merasa inferior atas hasil panennya.

Tidak hanya berdampak pada ketangguhan mental Informan II, bentuk penolakan yang dilakukan kepada hasil panen Informan III juga berdampak pada Informan I yang akhirnya memutuskan untuk tidak mengirimkan hasil panennya, karena melihat kerumitan dalam pengirimannya.

*“**Lha, awit e Kang Musri setor kan rodo ribet, regane yo standar**”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa informan pada akhirnya memutuskan untuk tidak mengirimkan hasil panen produksi tembakau miliknya kepada perusahaan mitra setelah adanya pengamatan dirinya terhadap Informan III yang melaporkan bahwa proses penjualannya rumit dengan harga yang masih standar. Visualisasi atas kerumitan yang dialami informan lain, menjadi bukti konkret yang lebih dipercaya jika dibandingkan dengan janji kemitraan, sehingga memperkuat justifikasi bahwa sistem tersebut hanya menambah beban kerja tanpa balasan keuntungan yang sebanding.

Senada dengan penjelasan dari Informan V yang menjelaskan tentang pengalamannya, bahwa setelah melihat sekitar dan menyaksikan rekan sejawatnya kerepotan mencetak dan membungkus tembakau, Informan V memutuskan untuk menjual barangnya ke tengkulak luar (non-mitra), terkonfirmasi dari hasil wawancara berikut.

*“Niku pengaruh saking sekitar. Ajakane ya. Alah mitra anu weroh kancane do madahi ngepresi mbako **aku wis tak dol njobo wae ngono** (tertawa).”*

Pengamatan realitas pahit yang menimpa rekan sejawat ini berfungsi sebagai konfirmasi final. Ketakutan yang awalnya berupa abstrak, berubah menjadi fakta konkret yang tak terbantahkan. Akibatnya, keputusan untuk menghindari dari kemitraan diambil sebagai langkah paling logis untuk mencegah kerugian yang serupa.

3.5 Wujud Tindakan Resistensi Petani

Rangkaian proses sosial yang terbangun, seperti diskusi yang berujung pada opini kolektif, validasi keluarga yang memperkuat persetujuan tindakan, serta observasi rekan yang semakin menguatkan keputusan telah mematangkan niat petani menjadi sebuah tekad yang bulat, hingga kemudian diledakkan menjadi sebuah aksi. Tidak lagi berhenti di perasaan atau wacana, petani akhirnya membuat tindakan untuk melawan sistem yang mereka anggap tidak adil. Bagan berikut ini menguraikan berbagai wujud tindakan resistensi yang dieksekusi oleh petani.

3.5.1. Menjual ke Luar (Exit Strategy)

Bentuk resistensi paling dominan dan frontal yang dominan dilakukan oleh para petani adalah dengan melakukan aksi keluar (*exit strategy*) dari rantai kemitraan. Tindakan ini sudah beralih fungsi dari transaksi jual-beli biasa, menjadi pernyataan sikap dari petani, bahwa mereka menolak untuk tunduk pada sistem kemitraan yang menerapkan pasar tunggal yang diciptakan perusahaan (monopsoni). Dengan menjual keluar, petani secara sadar mengambil alih kembali kendali atas hasil keringat mereka sendiri. Aksi ini membalikkan relasi kuasa, petani yang sebelumnya diposisikan sebagai objek yang harus patuh pada standarisasi pabrik, kini tempatnya sebagai subjek yang memiliki otonomi penuh untuk menentukan nasib komoditasnya.

Ketidakstabilan atau ketidakjelasan harga hasil panen produksi tembakau yang ditawarkan oleh perusahaan mitra membuat para petani memutuskan untuk menjual hasil panen produksi tembakau miliknya kepada pihak luar (non-mitra). Selain itu keputusan kolektif dan kesaksian turut menyumbang keinginan besar

untuk menyimpang. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Informan V dalam wawancara sebagai berikut.

*“Niku pengaruh saking sekitar. Ajakane ya. Alah mitra anu weroh kancane do madahi ngepresi mbako **aku wis tak dol njobo wae ngono** (tertawa).”*

Informan V mengaku mendapatkan pengaruh dari teman-temannya untuk menjual ke luar, melihat secara empiris sulitnya rekanannya mencetak dan membungkus barang, ia lebih memilih menjualnya ke tengkulak luar. Penolakan terhadap proses *packing* sesuai standar pabrik ini bukan sekedar soal kemalasan, melainkan bentuk resistensi terhadap alur jalannya kemitraan saat proses panen. Petani menolak pendisiplinan kerja yang rumit dan memilih efisiensi sebagai prioritas utama.

Selain karena mengikuti teman, resistensi berupa menjual tembakau ke tengkulak bebas, dilakukan karena adanya pragmatisme jual keluar akan lebih untung dan lebih cepat, hal ini diperkuat dengan penjelasan dari Informan IV yang menyatakan perbandingan proses penjualan ke tengkulak dan ke mitra.

*“Ya Cuman niku ee resiko ne nggih kudu madahi ngepres i nglumpukke sik. **Nek dol wong njaba kene kan gulung plastik pok zak langsung timbang bathi tenon** (tertawa).”*

Diperkuat dengan argumentasi dan penjelasan dari Informan III yang menjual ke tengkulak bebas, yang biasanya diberikan fasilitas jemput bola.

*“Kalau sistem yang dipakai seperti tengkulak, **jujur pilihannya pasti lebih baik kita jual ke tengkulak karena barang diambil sendiri kita tidak perlu mencampur lagi**. Hasil apa adanya itu diambil sendiri dibayar pun juga cash kita tidak perlu pergi jauh-jauh...”*

Selain dijemput, penjelasan Informan III juga menjelaskan jika tembakau dijual langsung ke tengkulak secara bebas akan memudahkan petani karena tidak harus mencampur lagi (*ngiu*), sehingga menjadikan ongkosnya rendah. Perbandingan ini mengubah stigma negatif tengkulak, yang akhirnya dalam kacamata petani justru sebagai mitra yang lebih hadir, lebih manusiawi dan lebih melayani. Resistensi dilajukan dengan menekuni kembali sistem pasar tradisional yang dianggap lebih mudah dan cepat.

Informan VI menjabarkan alasannya untuk lebih memilih menjual ke tengkulak luar, yaitu tentang kebebasan. Di saat menjual kepada kemitraan yang

mana harus dipaksa setuju dengan pemberian harga dari mitra, menjual ke tengkulak luar bisa mendapatkan kebebasan melepas barang kepada penawar tertinggi.

*“Lah kula ngadol nggih sak sak seneng kula ngadol teng nggene pake sampeyan dol bakul mriki nggih **sing endi sing cocok kula (tertawa) kula culke ngoten mawon** wong mriku pun mboten ngurusi kok.”.*

Informan VI membenarkan alasan resistensinya dengan merasionalisasikan bahwa pantas saja baginya untuk melakukan resistensi sebagai pengimbang atas penelantaran yang mereka lakukan. Ini adalah bentuk resistensi negatif lain yang dilakukan oleh petani.

Keputusan untuk menjual ke pasar bebas ini menegaskan bahwa loyalitas kepada kontrak akan gugur, saat kesejahteraan mereka terancam. Tindakan ini adalah wujud nyata dari rasionalitas ekonomi pertanian yang sudah kita bahas sebelumnya, di mana pasar bebas dengan harga yang naik-turun akan lebih terkesan manusiawi dibandingkan sistem kemitraan yang kaku.

Tindakan menjual hasil panen mereka ke tengkulak merupakan wujud akhir dari resistensi ekonomi mereka. Namun, dalam interaksi sosial sehari-hari mereka terhadap kemitraan, para petani memiliki caranya masing-masing, tidak semuanya dilakukan secara konfrontatif. Sebagian petani memilih strategi menghilang atau pasif sebagai tameng perlindungan atau agar tidak perlu menghindari konflik atau berdebat dengan petugas lapangan.

3.5.2. Strategi Menghindar/Pasif

Selain pemutusan hubungan secara ekonomi, resistensi juga terwujud dalam bentuk penarikan diri dari ruang sosial kemitraan. Strategi ini bisa dikategorikan dalam bentuk resistensi pasif, di mana petani tidak secara verbal menyatakan “tidak”, namun secara perilaku, mereka menghilang. Tidak hadir dalam forum, atau sulitnya ditemui oleh petugas lapangan menjadi senjata para petani untuk menolak hegemoni perusahaan tanpa memicu konflik. Dalam konteks budaya lokal yang menjunjung harmoni, menghindar adalah cara paling aman untuk menyampaikan ketidaksetujuan tanpa harus merusak hubungan interpersonal secara frontal.

Strategi penghindaran jelas dilakukan oleh Informan II yang mana setelah dilakukan wawancara menyatakan bahwa dirinya belum pernah sekalipun menghadiri perkumpulan atau penyuluhan dari kemitraan.

“Diam sejenak) ya nak kumpul-kumpul dereng pernah. Tapi cuman sekedar tahu omongan-omongan orang.”

Informan II menambahkan bahwa dirinya terlalu sibuk dengan pekerjaan lain, sehingga tidak bisa aktif dalam kemitraan.

“Soalnya saya orangnya super sibuk (ketawa) iya. Lha niku ngojek. ngojek pupuk. Kan sing ngirim kula niku teng kampung kampung”

Pernyataan “super sibuk” yang disampaikan oleh Informan II yang disertai dengan tawa kecil setelahnya, merefleksikan adanya benturan prioritas ganda. Sebagai individu dengan kewajiban ganda, Informan II menempatkan efisiensi waktu sebagai pertimbangan utama. Ketidakhadirannya dalam forum kemitraan adalah sebuah bentuk pembangkangan yang tidak disengaja, dan merupakan bentuk dari mekanisme pertahanan dirinya. Dengan demikian sikap pasif ini menciptakan ruang otonomi untuk menolak secara halus hegemoni perusahaan. Ia tidak perlu secara frontal menolak, namun lewat resistensi sunyinya, sebuah penolakan terbungkus rapi dengan alasan ekonomi keluarga. Alasan “super sibuk” sejatinya adalah bentuk pemutusan hubungan yang halus terhadap kemitraan, petani secara implisit menyatakan bahwa agenda kemitraan tidak memiliki nilai tawar yang cukup tinggi untuk menggeser prioritas ekonomi harian mereka.

Pola yang sama ditunjukkan oleh Informan IV, namun dilakukan dengan dalih administrasi. Informan IV menggunakan alibi “kurang informasi” atau “tidak diundang” sebagai pembenaran siap pasif dan tidak berinisiatif mencari tahu kewajiban yang harusnya ia penuhi. Ia menuturkan:

“Nggih mboten entuk undangan. Karena kula niku kadosse nganu kok mpun akhir niku tambahan pripun. Dadi mboten dari awal pendaftaran niku.”

Sikap informan IV yang seperti menerima nasib tidak diundang ini sebenarnya mengindikasikan keterasingan administratif. Karena bergabung terakhir, Informan IV merasa tidak memiliki akses informasi yang sama dengan anggota lama, hingga merasa dirinya berada di posisi marginal (terpinggirkan). Alih-alih mengejar

informasi abru, informan lebih memilih untuk menarik diri sebagai respons ketidakjelasan statusnya. Sikap ini mejadi cara aman untuk menghindari kesalahan prosedur, sekaligus menghilangkan kewajiban menyetor yang tidak ia pahami sama sekali. Sikap ini mencerminkan sebuah taktik “ketidaktahuan strategis” dikenal dengan *strategic ignorance* dengan membiarkan dirinya tidak berinformasi, petani memiliki perisai sah untuk membebaskan dirinya dari tuntutan loyalitas tanpa terlihat memberontak.

Sikap pasif dan menghindar ini bukan tanda ketidaktahuan tapi bentuk dari menjaga jarak aman. Dibalik persembunyiann ini, petani mereka mencari ruang agar tidak bisa didikte atau dimarahi petugas, sekaligus melindungi harga diri.

Berbeda dengan strategi diam, beberapa individu petani memilih untuk menyuarkan ketidakpuasannya langsung ke hadapan perwakilan perusahaan, karena posisi dan keberaniannya.

3.5.3. Setor Parsial/Terukur

Bentuk resistensi yang paling taktis dan penuh perhitungan adalah penyetoran secara parsial. Dalam skema ini, petani awalnya adalah orang yang patuh, namun sebenarnya memanipulasi kepatuhan mereka. Mereka hanya ingin mengirimkan sampel sebagian kecil hasil panen mereka, sekedar untuk menjaga status, sedangkan volume panen lain dialirkan kepada pihak lain yang bisa menerima seluruh macam bentuk hasil panen. Strategi ini menunjukkan kecerdikan petani dalam memainkan peran ganda. Mereka tetap berada di dalam kemitraan untuk mengambil keuntungan tertentu, seperti potongan timbangan yang kecil. Namun di saat yang sama, mereka juga bermain keluar sistem untuk mengamankan harga pasar yang lebih tinggi.

Informan III adalah satu dari enam orang yang menggunakan skema ini. Ia menuturkan bahwa ia mengirimkan sedikit hasil panenanya dulu untuk tahu kelanjutannya akan bagaimana.

“kebetulan juga ketemu dengan pengurus suruh saya, Saya setor ke sana, Mas. Disana stor 12 bal itu yang masuk, masuk semua cuma yang 11 dengan harga A1 yang satu bel itu harga A2. jadi jadinya selisih harga tapi tidak apa-apa kita saya masih untung. Saya hitung itu dari selisih timbangan karena.”

Informan III mengaku mendapatkan keuntungan pada pengiriman pertama ini, keuntungan yang ia dapatkan berkat dari adanya selisih timbangan, dan akhirnya memutuskan untuk menyetorkan kedua kalinya. Di sini terlihat bahwa petani melakukan kalkulasi dengan sangat jeli, petani tidak mengambil kemitraan sebagai paket utuh, namun hanya mengambil fitur-fitur terbaiknya saja.

“Oke kita cocok dan kebetulan saya juga setor 2 kali.”

Selain itu, informan mengakui hanya mengirimkan sebagian hasil panen produksi tembakau miliknya sebanyak dua kali kepada perusahaan mitra dan sisanya dalam kepada tengkulak luar.

Setelah melihat harga yang ditawarkan oleh tengkulak ternyata lebih tinggi dibandingkan dengan harga yang ditawarkan perusahaan mitra, informan akhirnya melakukan penjualan dan tetap setor parsial karena masih merasa untung dari segi timbangan. Informan III dihubungi oleh petugas mitra dan diminta untuk mengirimkan hasil panen miliknya, namun kemudian informan hanya mengirimkan sebagian hasil panen miliknya dan menurutnya tetap mendapatkan untung karena potongan timbangannya kecil. Keputusan Informan III untuk menjual sebagian hasil panennya dijustifikasi dengan alasan bahwa menjual seluruh hasil panen kepada perusahaan mitra dan kemudian mengalami kerugian sama saja dengan bunuh diri sebagaimana dijelaskan dalam hasil wawancara sebagai berikut.

“Yang saya setorkan ini sebagian. Sebagian lagi saya setorkan ke tengkulak. Karena begini, kalau saya jual semua dan pada akhirnya rugi. Orang juga tidak mau bunuh diri seperti itu”

Strategi seperti ini mencerminkan kecerdikan petani dalam menavigasi risiko. Dengan bentuk setor yang seperti ini, mereka mengurangi risiko bunuh diri finansial akibat kebijakan-kebijakan mitra yang masih ambigu. Ini adalah bentuk kompromi rasional, dengan mematuhi kewajiban secukupnya untuk menggugurkan kewajiban, dan membangkang seperlunya untuk keselamatan. Metafora “bunuh diri” yang digunakan informan menegaskan bahwa loyalitas total dimaknai tindakan irasional yang mematikan. Oleh karena itu strategi setor parsial bukan dimaknai sebagai ketidaksetiaan, melainkan jalan keluar logis untuk bertahan hidup di tengah ketidakpastian pasar.

Selain bermain strategi dua kaki, akumulasi kekecewaan ini pada akhirnya meledak dalam bentuk agresif, dan melakukan negosiasi alot dan penolakan terbuka dengan petugas mitra.

3.5.4. Penolakan Terbuka dan Negosiasi Alot

Wujud dari sebuah resistensi yang lebih agresif muncul dari Informan III. Di sini petani tidak ingin bermain petak-umpet atau kucing-kucingan, melainkan langsung menggunakan suaranya untuk menunjukkan penolakan. Keberanian ini muncul berkat petani merasa memiliki argumen logis yang kuat dan tidak bisa dibantah perusahaan.

Salah satu resistensi dalam bentuk penolakan terbuka dilakukan Informan III sebagai satu-satunya petani dalam kelompok yang mengirimkan hasil panennya secara parsial. Sesaat setelah mengirim barang dan mendapat laporan dari pihak kemitraan akan hasil penjualannya, Informan III melakukan protes ke pihak mitra sebagai berikut.

“kalau sistemnya seperti ini Mas, Kita rugi, Mas tapi. Lha tapi gimana, Mas?” ‘Lha gimana pak, ini keputusan dari Djarum’ ‘Oh iya, sudah’.”

Ungkapan informan III ini menunjukkan ketidakpuasannya usai mengirim barangnya ke PT Djarum. Namun proses ini gagal karena respon dari staf petugas perusahaan mitra hanya bisa mengatakan jika semua ini sudah menjadi keputusan dari perusahaan mitra. Respon petugas yang kaku dimaknai petani sebagai bukti bahwa perusahaan adalah tembok birokrasi yang tidak bisa diajak berkompromi. Dialog yang buntu ini menjadi titik balik petani untuk mengubah strategi, dari sekedar curhat mengeluh menjadi menolak secara tegas.

Kemudian, pada akhirnya informan memutuskan untuk melakukan penolakan verbal dan negosiasi bersyarat. Setelah mengalami kerugian, petugas mitra membujuknya kembali untuk mengirimkan hasil panen selanjutnya, namun dengan keras, informan III menolak permintaan tersebut.

“‘Pak, kok tidak kirim lagi?’ ‘Ora cocok, Mas. Rugi. Iki wis mulai udan. La lek ndek kono regone wes kok tentukno yo kene wani kirim.’ Ya, saya bilang seperti itu”

Bentuk penolakan dilakukan Informan III, namun masih sambil dilakukan negosiasi santai dari pihak petani. Informan III menjelaskan bentuk resistensi berupa

penolakan secara verbal dan hanya akan melakukan negosiasi untuk setor apabila harga sudah ditentukan. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara sebagai berikut.

“Yang pada intinya, 50-50 lah. misalnya, musim udan, regane nganu, yo sin penting panggah dituku. Seperti itu. Mbuh piye carane kono lak arep nego ke. Ngono, Mas. Tapi nak ora iso ngono. Yowes. Kene jual bebas wae.”

Negosiasi ketat tersebut dilakukan Informan III karena merasa kemitraan tidak bisa memenuhi ideal (keyakinan) informan, maka informan akan memutuskan untuk menjual bebas hasil panen produksi tembakau miliknya. Sikap ini menunjukkan bahwa petani memiliki posisi tawar. Penolakan tidak dilakukan secara emosional semata, melainkan strategi tawar menawar yang rasional. Petani berani menekan keras perusahaan untuk mengubah aturan main, karena mereka yang punya barangnya, dengan menjual tembakau mereka secara bebas ke pasar kapan saja. Informan menambah keterangan sebagai berikut.

“‘Pak kirim lagi pak’ ‘Gak, Mas lak ga gathuk’ Aku yo muni ngono. Ra cocok. ‘Ya, pripun, Pak’. ‘Ra gathuk’, intinya ra kirim maneh. karena jaminane ra jelas. Iyo nak onok jaminan dituku kabeh, jelas. Aku yo muni ngono, Mas.”

Ungkapan tegas seperti “ra gathuk” “gak cocok” menjadi pendana pemutusan hubungan yang disampaikan secara tatap muka. Istilah “ra gathuk” ini memiliki makna yang dalam. Bukan sekedar harga yang tidak cocok, melainkan perbedaan prinsip dasar antara petani dan perusahaan yang sulit disatukan lagi. Bagi petani sistem ini sudah dianggap gagal dan tidak berjodoh dengan kebutuhan mereka.

Tindakan ini menegaskan bahwa petani bukanlah objek pasif yang bisa diatur, melainkan subjek yang memasang batas tegas saat diganggu. Negosiasi alot dan penolakan ini adalah bentuk dari mekanisme pertahanan petani, dan repons dari ditolaknya barang mereka.

3.6 Analisis Kasus Negatif (*Negative Case Analysis*)

Ragam bentuk resistensi yang diuraikan sebelumnya, menggambarkan pola reaksi dominan yang dimiliki oleh para petani. Namun, kedalaman penelitian kualitatif (BQR) menuntut peneliti dengan tidak hanya berhenti pada keseragaman

data, melainkan juga pendalaman pengalaman unik dari setiap individu. Bagian ini akan menyoroti temuan unik dan anomali yang disebut sebagai analisis kasus negatif (*negative case analysis*).

Sebagaimana dijelaskan oleh Merriam & Tisdell (2016), analisis kasus negatif melibatkan pencarian dan pembahasan elemen data yang tidak mendukung atau tampak bertentangan dengan pola yang muncul. Eksplorasi terhadap kasus ini berfungsi untuk memperhalus analisis dan menunjukkan bahwa fenomena resistensi di Desa Brabo memiliki kompleksitas psikologis yang beragam.

3.6.1. Informan II: Kesibukan Pribadi sebagai Faktor Absensi

Temuan unik pertama muncul dari Informan II yang memutuskan untuk menarik diri dari kemitraan bukan didasari oleh kemarahan terhadap sistem semata, melainkan kendala struktural pribadi. Informan II menghadapi konflik ganda, sebagai petani tembakau yang terdaftar ke kemitraan dan tukang ojek pupuk, yang memaksa dirinya untuk memprioritaskan efisiensi waktu. Kasus Informan II menjadi kasus negatif yang menantang asumsi bahwa semua bentuk resistensi dilandasi dari kekecewaan atas abainya perusahaan. Di sini pelaku resistensi memilih mangkir tanpa adanya niat perlawanan. Ini membuktikan bahwa resistensi bersifat insidental akibat prioritas hidup, bukan karena ideologis.

Berdasarkan pola umum yang ditemukan, dapat diketahui bahwa mayoritas petani mitra merasa ditelantarkan begitu saja oleh pihak perusahaan mitra. Namun, terdapat informan yang merasa dirinya tidak ditelantarkan melainkan mengungkapkan bahwa alasannya tidak pernah melakukan komunikasi ataupun mengikuti kumpulan dengan perusahaan mitra adalah karena dirinya sangat sibuk sebagai ojek pupuk. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hasil wawancara sebagai berikut.

*“Lha kok rak ono kumpulan, kok rak ono pie pie kan. **Soalnya saya orangnya super sibuk (ketawa) iya.** Lha niku ngojek. ngojek pupuk. Kan sing ngirim kula niku teng kampung kampung”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa informan menjustifikasi bahwa dirinya sangat sibuk. Informan memandang partisipasi dalam kemitraan sebagai hal yang bertabrakan dengan tanggung jawabnya dimana alasan “super sibuk” menjadi alasan kuat bagi dirinya untuk mengabaikan kewajiban

kemitraan. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa sebuah resistensi bisa terjadi tanpa adanya niat pemberontakan yang politis. Bisa jadi ketidakhadirannya adalah disebabkan oleh ketidakcocokan prosedur kemitraan yang menyita waktu kerja Informan II. Ini adalah bentuk pragmatisme bertahan hidup dari petani yang harus menempuh mata pencaharian ganda.

3.6.2. Informan VI: Penolakan terhadap Ikatan Utang

Sebuah anomali menarik ditemukan pada pandangan Informan VI terkait fasilitas modal. Di saat mayoritas petani lain menginginkan adanya pinjaman modal sebagai bentuk ikatan mitra, yang bahkan mengeluh saat tidak ada, ia justru menunjukkan sikap berdiri sendiri. Ia dengan sadar menolak bantuan dengan skema hutang piutang, karena anggapannya akan menjadi beban psikologis yang menggerus kebebasannya. Informan VI mematahkan pola umum “ketergantungan modal”. Jika informan lain memaknai tidak adanya modal artinya tidak ada pemenuhan fasilitas, Informan VI justru memaknainya sebagai bentuk kemerdekaan. Ini menunjukkan bahwa variabel modal tidak selamanya disetujui oleh petani.

*"La nek kon ngutang tur e gampang mengkeh nek mpun ngundoh nyarutang **kulo ndak kulo wedi utang...** daripada kula nanggung utang kan."*

Informan VI memegang prinsip otonomi finansial yang kuat dengan menolak utang, agar tidak terikat kewajiban dengan perusahaan. Sikap ini menegaskan bahwa bagi sebagian petani senior, kebebasan menentukan nasib sendiri lebih berharga daripada bantuan finansial. Prinsip ini menjadikan posisi tawarnya lebih bebas, dengan tidak memiliki hutang (baik budi maupun materi) sehingga keputusan memutus hubungan dengan mitra bisa dilakukan kapanpun.

3.6.3. Informan IV: Resistensi Berbasis Kesadaran Murni

Temuan unik selanjutnya datang dari Informan IV yang berusaha memisahkan dirinya dari arus pengaruh sosial. Meskipun banyak petani disekitarnya yang terlibat dalam diskusi kolektif, ia membingkai tindakannya untuk melakukan resistensi ini adalah bentuk kesadaran diri, bukan karena ikut-ikutan.

temannya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk sadar diri atas rendahnya kualitas panennya.

“Nek masalah kirime niku sing jelas kualitas mbako kula. Mboten amergo hare kanca-kanca mboten kirim mboten. Mergo mbakone kula, kualitas sing jelas elek ngoten. Mboten layak. Masalahe teng Merabu kulo kir teng griya nika mboten masuk nggih kula mboten beta mrika. Teng mrika tetep ditolak kula ngoten”

Penolakan atas narasi dipengaruhi orang lain ini menarik karena menunjukkan adanya ego untuk dianggap rasional dan mandiri (bukan ikut-ikutan saja). Kasus informan IV berfungsi sebagai data pembanding terhadap temuan diskusi kolektif. Informan menegaskan bahwa meskipun tekanan sosial di Desa Brabo sangat kuat, agensi individu untuk menilai kualitas diri tetap memegang peranan vital dalam pengambilan keputusan resistensi. Informan IV menegaskan bahwa resistensinya merupakan keputusan objektif, ia bersikeras bahwa tindakannya adalah murni pada evaluasi mandiri. Ini adalah bentuk rasional dari menjaga diri, lebih baik mundur karena kualitas, daripada maju dan ditolak.

3.6.4. Informan III: Dilema Moral dan Kepatuhan Parsial

Kasus dari Informan III merepresentasikan puncak dilema moral dalam fenomena ini. Berbeda dengan petani lain yang bisa keluar kapan saja, posisi Informan III sebagai tokoh kunci atau koordinator (meskipun informal) membebaninya dengan tanggungjawab etis ganda. Di satu sisi dia wajib menjaga komitmen dengan perusahaan, di sisi lain ia merasa bersalah jika harus menjerumuskan rekan-rekannya dalam suatu sistem yang merugikan. Informan III adalah bentuk kasus negatif yang paling kompleks, karena ia meruntuhkan batas antara “loyal” dan “melawan”. Ia tidak masuk ke dalam kedua kategori itu secara utuh, melainkan di zona ambigu.

Sebagai satu-satunya informan yang tetap mengirimkan hasil panen miliknya sebagai tindakan kepatuhan (*compliance*). A Informan III menjustifikasi kepatuhan karena memiliki tanggungan dari perjanjian yang sudah dibuat. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hasil wawancara sebagai berikut.

“Saya bercerita itu karena saya sudah kirim, Mas. Ya yang pertama mencoba dulu, yang jelas kenapa saya kirim saya punya tanggungan saya karena sudah apa istilahnya, sudah ada perjanjian untuk ikut mitra.

Kalau Djarum secara keseluruhan itu kan bagus, Mas. Yang penting beli milik petani entah itu mau lewat mitra atau tidak. Yang jelas, Djarum itu bagus karena selalu beli milik petani, itu satu, secara keseluruhan Djarumnya bagus. Tapi untuk yang mitra kalau modelnya kayak kemarin saya yakin lah petani itu kurang berminat.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa ia menunjukkan pola perilaku yang unik, berbeda dengan kelima informan lainnya yang melakukan resistensi total dengan tidak mengirimkan hasil panennya sama sekali. Namun informan yang satu ini tetap mengirimkan hasil panen miliknya dengan alasan mematuhi aturan atas dasar rasa tanggung jawab dan merasa memiliki tanggungan.

Informan III mengaku berperan sebagai koordinator kemitraan yang memiliki rasa tanggung jawab atas kesejahteraan petani mitra lainnya. Namun, informan tidak ingin menjerumuskan orang lain dan menjadi penyebab terjadinya kerugian secara kolektif. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hasil wawancara sebagai berikut.

“Ya, pastinya niat awal kita itu untuk menciptakan semangat teman-teman petani tembako. tapi kalau pada akhirnya rugi, saya menjerumuskan orang, Mas.”

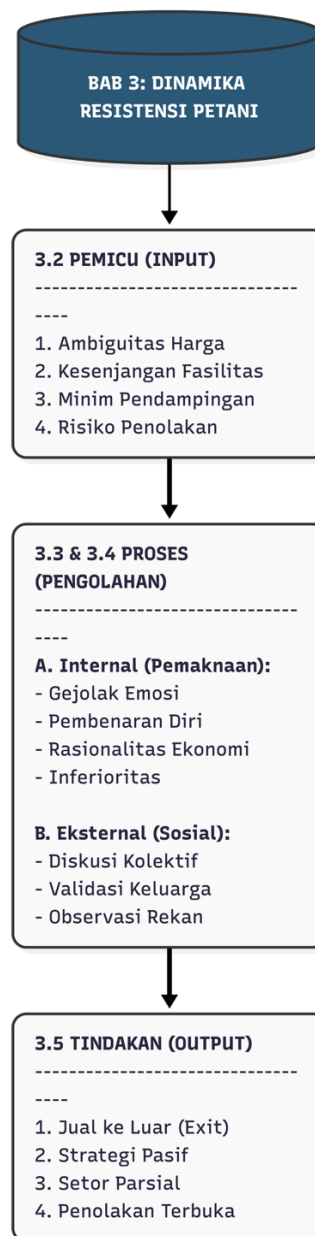
Dilema inilah yang akhirnya melahirkan anomali tindakan berupa kepatuhan parsial. Informan III tidak bisa resisten total awal mulanya, karena rasa tanggungjawab. Namun, tidak bisa patuh total juga karena rugi. Strategi tersebut menjadi jalan tengah untuk mendamaikan konflik batin tersebut. Kasus ini menegaskan bahwa resistensi bukan soal uang, tapi juga tentang nilai dan beban sosial.

3.7 Rangkuman Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa resistensi yang dilakukan oleh petani tembakau terhadap kemitraan PT Djarum bukanlah tindakan impulsif, melainkan sebuah respons rasional atas ketidakpastian sistem (harga fluktuatif, ketiadaan modal, dan risiko penolakan) serta kegagalan relasional (minim pendampingan dan komunikasi) yang dimaknai petani sebagai bentuk "penelantaran". Keresahan individu ini kemudian terakumulasi dan divalidasi melalui proses sosial berupa diskusi kolektif (*rembugan*) dan

pengamatan antar-petani, yang membentuk kesadaran bersama bahwa kemitraan tersebut berisiko merugikan.

Sebagai hasilnya, para petani mengeksekusinya dalam wujud resistensi, mulai dari resistensi tertutup (pasif/menghindar), penyetoran parsial, hingga pemutusan hubungan sepihak dengan menjual seluruh hasil panen ke tengkulak luar demi mengamankan keamanan finansial mereka. Selain pola dominan tersebut, peneliti juga menemukan variasi kasus unik (*negative cases*) yang menunjukkan bahwa keputusan resistensi juga dipengaruhi oleh nilai personal.



Gambar 2. Peta Tematik Dinamika Resistensi Petani